

**PRAKTIK KHATAMAN AL QUR'AN DI HOTEL GRASIA
(STUDI *LIVING* QUR'AN)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Zaenab Lailatul Badriyah

NIM: 114211010

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zaenab Lailatul Badriyah

NIM : 114211010

Jurusan : Tafsir Hadis (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PRAKTIK KHATAMAN AL QUR’AN DI HOTEL GRASIA (STUDI *LIVING* QUR’AN)”** adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Semarang, 10 Juli 2018



Deklarator,

Zaenab Lailatul Badriyah

114211010

**PRAKTIK KHATAMAN AL QUR'AN DI HOTEL GRASIA
(STUDI *LIVING* QUR'AN)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Zaenab Lailatul Badriyah

NIM: 114211010

Semarang, 13 Juli 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I



H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 19720515 199603 1002

Pembimbing II



Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 19700524 199803 2002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (tiga) eksemplar

Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : **Zaenab Lailatul Badriyah**

NIM : 114211010

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Tafsir Hadis

Judul Skripsi : **Praktik Khataman Al Qur'an Di Hotel Grasia
(Studi *Living Qur'an*)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 13 Juli 2018

Pembimbing I



H. Mokh. Sya'roni, M.Ag
NIP. 19720515 199603 1002

Pembimbing II



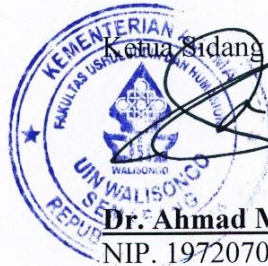
Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 19700524 199803 2002

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Zaenab Lailatul Badriyah** dengan NIM **114211010** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

26 Juli 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis.



Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.
NIP. 197207091999031002

Pembimbing I

H. Mokh. Sva'roni, M.Ag
NIP. 19720515 1996031002

Penguji I

Muhtarom, M.Ag
NIP. 196906021997031002

Pembimbing II

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 19700524199803 2002

Penguji II

H. Ulin Ni'am Masruri, M.A.
NIP. 1977050220091020

Sekretaris Sidang

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 197308262002121002

MOTTO

إنّ الذي ليس في جوفه شيء من القرآن كالبيت الخرب

“Sesungguhnya seseorang yang di dalam hatinya tidak ada Al-Qur’an sama sekali ibarat rumah yang rusak.”¹

¹ Sunnan Ad-Darimi: 3306, Musnad Imam Ahmad (Juz I) h. 223

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillāhirrahmānirrahīm

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Abi dan Umi tercinta, yang senantiasa dengan sabar dan penuh kasih sayang merawat, membimbing serta mendidikku dari buaian sampai sekarang ini yang selalu mengiringi dan mendukung setiap langkah perjuangan ini. Semoga Allah memberikan hadiah Jannah tertinggiNya untuk mereka berdua.

Untuk suami dan anak-anakku yang selalu mendoakan dan memberi semangat kepadaku agar menjadi pribadi yang bermanfaat dunia akhirat.

Untuk adik-adikku yang selalu siap membantuku dan mendoakanku agar segera menjadi sarjana yang siap guna.

Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan.

Dosen-dosenku yang senantiasa dengan sabar penuh perjuangan mengajarku arti ilmu pengetahuan.

Kawan dan sahabat serta Almamater Fakultas Ushuludin Dan Humaniora (FUHUM)

UIN Walisongo Semarang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “Praktik Khataman Al Qur’an Di Hotel Grasia (Studi Living Qur’an)” disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan dengan baik, untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag, selaku penanggung jawab terhadap proses berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak H. Mokh. Sya’roni, M.Ag, dan Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui penulisan skripsi ini.
4. Bapak H. Mokh. Sya’roni, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I (Bidang Materi), Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing II (Bidang Metodologi) yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberi bekal berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Pimpinan serta staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin serta pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Abi Gunawan dan Umi Siti Ummi Kaltsum tercinta, yang telah memberikan cinta, nasehat, perhatian dan kasih sayang motivasi dan dukungan baik berupa moril maupun materil, serta do'a yang tak pernah henti. Terimakasih untuk pengorbanan dan ketulusannya selalu mendampingi penulis. Tidak lupa untuk suamiku H. Genry Nuswantoro, S.S dan kedua putriku Syaheeda Guitza Hauna Khumayra (2014) dan Anzilna Ghaitza Sujjada Al-Maqdisa (2018) serta saudara-saudariku, Adik Nudyali Nur Fatimah, Ali Zainal Abidin, Fathia Khansa Khadijah tersayang, yang selalu memberikan semangat, doa, serta bantuan menjadi penghibur dikala penat dan membantu dikala kesulitan agar tugas kakak kalian ini segera diselesaikan.
8. Segenap staff dan karyawan dan HOD Hotel Grasia yang bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu proses penulis menyelesaikan penelitian, karena tanpa adanya bantuan tersebut penulis tidak akan sanggup sejauh ini dalam penelitiannya.
9. Teman-teman seperjuangan rekan-rekan Tafsir Hadis B, C, serta sahabat-sahabat saya Lilis, Nurma, Siswanto, Abid, Harir, Dirun, Lazim yang siap membantu dan memberikan saran solusi dikala konsultasi serta setia mendampingi, yang selalu memberikan nasehat dan masukan serta selalu bersedia untuk direpotkan dan tak pernah bosan mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik berupa dukungan moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Semarang, 11 Juli 2018

Penulis

Zaenab Lailatul Badriyah
NIM : 114211010

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	...“	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	kasrah	I	I
ـُ	dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـو	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
- َ -- - ِ -- --	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
- ِ -- --	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
- ُ -- --	dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh : قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يُقُولُ : yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasinya untuk ta marbutah ada dua:

- a. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/

Contohnya : رَوْضَةٌ : rauḍatu

- b. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya : رَوْضَةٌ : rauḍah

- c. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-atfāl

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya : رَبَّنَا : rabbanā

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya.

Contohnya: الشَّفَاءُ : asy-syifa'

- b. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya : الْقَلَمُ : al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab berupa alif.

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya : وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innāllaha lahuwa khair ar-rāziqīn, wa innalāhalahuwa khairurrāziqīn

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وَ لَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفُقِ الْمُبِينِ : Wa Laqad Ra'āhu bi al-ufuq al-mubīni, wa laqad ra'āhu bil ufuqil mubīni.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metodologi Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI TENTANG KHATAMAN AL-QURAN	
A. Deskripsi Kegiatan Khataman Al-Qur'an	16
B. Dasar Hadis Tentang Khataman Al-Qur'an	17
C. Keutamaan Membaca dan Mengkhataman Al-Qur'an.....	25

D. Sekilas Tentang <i>Living Qur'an</i>	27
1. Tentang <i>Living Qur'an</i>	27
2. Contoh Aplikatif Fenomena <i>Living Qur'an</i>	30
3. Teori Tentang Memahami Makna	33

BAB III GAMBARAN UMUM HOTEL GRASIA SEMARANG DAN PRAKTIK KHATAMAN AL-QUR'AN DI HOTEL GRASIA SEMARANG

A. Gambaran Umum Hotel Grasia Semarang	38
1. Sejarah Hotel Grasia	38
2. Profil Hotel Grasia	39
a) Visi dan Misi Hotel Grasia	40
b) Logo Hotel Grasia Semarang	41
c) Fasilitas Hotel Grasia Semarang	41
d) Departemen - departemen di Hotel Grasia	44
B. Praktik Khataman Al- Qur'an di Hotel Grasia Semarang	45
1. Latar Belakang Terbentuknya Program Khataman Al- Qur'an di Hotel Grasia Semarang	45
2. Tujuan, Motivasi dan Target dari kegiatan Khataman Al- Qur'an di Hotel Grasia	47
3. Partisipan Program Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia Semarang	48
4. Praktik Program Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia Semarang	49

BAB IV PELAKSANAAN DAN MAKNA PRAKTIK KHATAMAN AL-QUR'AN DI HOTEL GRASIA SEMARANG

- A. Pandangan Pengelola Dan Karyawan Terhadap Hotel Serta Program Khataman Al-Qur'an Di Hotel Grasia 52
- B. Pelaksanaan Praktik Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia Semarang 53
- C. Makna Khataman Al-Qur'an Bagi Karyawan dan Partisipan Khataman di Hotel Grasia Semarang 56

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 75
- B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI

SURAT IZIN RISET

DATA RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Latar belakang masalah dalam penulisan skripsi ini adalah tentang kebiasaan kegiatan keagamaan berupa khataman Al-Qur'an di wilayah bisnis jasa profesional Hotel Grasia Semarang. Fokus pembahasan adalah tentang pandangan pemilik serta staff hotel terkait kegiatan khataman di Hotel Grasia dan pelaksanaan serta pemaknaan dari praktik kegiatan tersebut bagi para staff hotel. Praktik ini menunjukkan bahwa hotel yang diidentikkan dengan bisnis jasa sekuler pada hakikatnya dapat disinambungkan dengan prinsip-prinsip agama sehingga ada pemenuhan nilai-nilai spiritualitas di dalamnya.

Hal ini dapat terjadi jika pihak manajemen mendukung pula kebutuhan spiritual para karyawan karena sesungguhnya bekerja adalah usaha untuk mewujudkan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan jiwa dan raga. Sehingga salah satu caranya adalah berusaha berinteraksi dengan Al-Qur'an secara rutin melalui kegiatan khataman Al-Qur'an. Karena dengan membaca Al-Qur'an bahkan mengkhatamkannya dapat berefek menuju pada pemaknaan hakiki berupa menenangkan hati dan mendorong perbaikan pada kualitas diri.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pandangan pengelola dan karyawan terhadap hotel serta program khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia. Mengetahui pelaksanaan *living* Qur'an berupa praktik khataman Al-Quran di Hotel Grasia Semarang serta untuk mengetahui makna khataman Al-Qur'an bagi pemilik, karyawan dan partisipan khataman di Hotel Grasia.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah melakukan proses reduksi data. Proses Reduksi ini menggunakan metode reduksi fenomenologi dari Edmun Husserl.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tentang pandangan pemilik dan karyawan terhadap keberadaan hotel bahwa ia merupakan salah satu bisnis yang menjanjikan dan memiliki nilai *prestige* yang baik sehingga diperlukan keunikan program dalam menarik calon *customer* untuk bermalam dan melakukan kegiatan lain di dalamnya. Dalam hal ini Hotel Grasia berusaha menggabungkan nilai spiritual dalam keseharian di lingkungan pekerjaan dengan mengadakan praktik khataman Al-Qur'an.

Pelaksanaan *living* Qur'an berupa kegiatan Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia adalah bahwa kegiatan mendengarkan dan membaca Al-Qur'an membaca dan memahami makna Al-Qur'an merupakan amalan ibadah di hadapan Allah berdasarkan QS. Fathir: 29-30 serta berdasarkan Hadis Riwayat Abu Daud mengenai berkumpulnya jamaah untuk membaca dan mengaji Kitabullah serta didukung hadis Riwayat Ad-Darimi tentang kemustajabahan doa bagi yang berkumpul dalam khataman Al-Qur'an karena dinaungi malaikat sehingga menurunkan rahmat bagi jamaahnya. Dilaksanakan di hotel dalam rangka motivasi mendekatkan para karyawan yang bekerja di sana dengan kebiasaan membaca Al-Qur'an dalam kesehariannya.

Makna khataman Al-Qur'an sebagai pembelajaran dan pembiasaan bagi karyawan, *fadhilah* dan keutamaan, sedangkan makna ekspresifnya adalah menunjukkan pada makna psikologi dan ketenangan jiwa. Bagi pemilik Hotel Grasia adalah untuk memotivasi semangat bagi para staff dan karyawan agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai Syariah keagamaan di dunia bisnis perhotelan. Bagi karyawan Hotel Grasia adalah sebagai bentuk pengharapan akan berkah dan syafaat Al-Qur'an bagi diri sendiri, maupun lingkungan tempat bekerja. Sehingga menjadi tambahan energi positif dalam berkarya dan bekerja diniatkan hanya pada Allah SWT. Bagi partisipan kegiatan khataman Al-Qur'an yaitu santri undangan, kegiatan tersebut memiliki makna positif karena adanya waktu khusus yang fokus untuk membaca dan mengkhhatamkan Al-Qur'an di luar kegiatan kepondokan.



FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sebuah karunia besar bagi umat manusia yang mendatangkan keberkahan dan manfaat dunia akhirat untuk berbagai lini kehidupan masyarakat. Diturunkan sebagai sumber petunjuk utama bagi para muttaqin, tidak mengandung keraguan sedikitpun di dalamnya. Ia sebagai *hudan lin nâs* (petunjuk hidup bagi manusia) dengan maksud supaya manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang.¹

Al-Qur'an menjadi penyejuk sukma, cahaya dalam dada, penghilang gundah gulana serta kesedihan jiwa. Hidup tanpa Al-Qur'an berarti hidup dengan hawa nafsu dan arahan-arahan setan. Dengan cahaya Al-Qur'an kegelapan akan sirna dan hiduplah manusia dalam terangnya Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan QS. Ibrahim ayat 1 yang berbunyi:

الر ٓ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ
الْحَمِيدِ

Artinya: “Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”.²

Ia sebagai lentera kehidupan yang mengandung keistimewaan, keutamaan, keilmuan, keberkahan, kemujizatan dan lain sebagainya. Oleh karenanya, lahirnya keyakinan bahwa Al-Qur'an tidak mengandung keraguan inilah yang menjadikan umat Islam memiliki pemahaman, pengetahuan dan kesadaran aktif bahwa Al-Qur'an memang pantas untuk diyakini dan diaplikasikan dalam kehidupan.

Setelah mengimani Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT, langkah berikutnya dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an yang harus dilakukan

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 2007, h. 139.

² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, h. 255.

umat Islam adalah dengan rutin membaca dan mengkhatahkannya. Karena selain mendapatkan ganjaran berupa satu sampai sepuluh pahala dari setiap huruf yang dibacanya³, umat Islam diharapkan terlepas dari sikap dan penyakit *mahjura*⁴ seperti doa yang pernah diadukan Nabi kepada RabbNya yang diabadikan Allah SWT dalam Al Qur'an.

Oleh karenanya, bagaimanapun kondisi dan pekerjaan seseorang, tidak akan menjadi penghalang untuk terus menjaga interaksinya bersama Al-Qur'an. Justru kegiatan bersama Al-Qur'an, salah satunya dengan melakukan praktik khataman dapat dijadikan sebagai rutinitas yang mendatangkan ketenangan jiwa dan kemustajabahan doa.

Dimana hadisnya telah diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam Sunan Ad-Darimi no 3525, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ الرَّبِيعِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْحَكَمِ، قَالَ: " بَعَثَ إِلَيَّ مُجَاهِدٌ قَالَ: إِنَّمَا دَعَوْنَاكَ أَنَّا أَرَدْنَا أَنْ نَحْتَمِ الْقُرْآنَ وَإِنَّهُ بَلَّغَنَا أَنَّ الدُّعَاءَ يُسْتَجَابُ عِنْدَ خْتَمِ الْقُرْآنِ " ، قَالَ: فَدَعَوْنَا بِدَعَوَاتٍ ((إسناده صحيح)).

Artinya: "Sa'id bin Ar-Rabi' menceritakan pada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Mujahid, dia berkata, "Dikirimkan kepadaku sebuah undangan. Orang yang mengundang berkata, 'Sesungguhnya kami mengundangmu hanya karena kami ingin mengkhatahkan Al-Qur'an. Kami mendengar bahwa doa ketika pengkhatahan doa itu mustajab (dikabulkan).'" Mujahid berkata, "Maka mereka berdoa dengan beragam doa." (HR. Ad- Darimi)⁵

Secara tekstual, hadis Nabi tersebut menjelaskan bahwa undangan dalam kegiatan mengkhatahkan Al-Qur'an diperbolehkan bahkan akan diberikan fasilitas oleh Allah berupa dikabulkannya beragam doa yang dipanjatkan umat manusia. Memanjatkan doa pada waktu pengkhatahan

³ Berdasarkan hadis Nabi riwayat Muslim, "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka ia mendapat satu kebaikan, dan dari satu kebaikan itu berlipat menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan alif lam mim sebagai satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf."

⁴ *Mahjura* dalam QS. Al Furqan ayat 30, biasa diterjemahkan sebagai suatu yang tidak diacuhkan. Ibnu Katsir menjelaskan dalam *Tafsir Al Qur'an Al Adhim* bahwa *mahjura* berarti tidak mau mendengar dan mentaati. Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Quran* menjelaskan bahwa *mahjura* berarti tidak mendengarkan dan tidak mentadabburi Al Qur'an.

⁵ Abdullah bin Abdurrahman bin Al Fadhl bin Bahram bin Abdush Shamad At-Tamimii As-Samarqandi Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, Dar al- Fikr, Beirut, 1992, Juz 2, h. 470.

Al-Qur'an merupakan bentuk pengharapan manusia kepada Allah agar nilai-nilai dan ajaran di dalam Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sebagai bentuk harapan agar mendapatkan keberkahan dan bimbingan dari Allah melalui Al-Qur'an.

Mengenai dampak mendapatkan ketenangan jiwa bagi para pembaca Al-Qur'an secara berjamaah telah didasari dari banyak riwayat yang terpercaya, yaitu Hadis Riwayat Muslim no 2699⁶, Abu Daud no 1455⁷, Ad Darimi no 368⁸, dan Ibnu Majah no 225⁹.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ
كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ
وَدَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

(السنن أبي داود, ١٤٥٥)

Artinya: “Telah menceritakan kepada Kami [Utsman bin Abu Syaibah] telah menceritakan kepada Kami [Abu Mu'awiyah] dari [Al A'masy] dari [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: “Tidaklah sebuah kaum berkumpul di dalam rumah diantara rumah-rumah Allah Ta'ala, membaca kitab Allah, dan saling mempelajarinya diantara mereka melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, mereka diliputi rahmat, serta dikelilingi malaikat, dan Allah menyebut-nyebut mereka diantara malaikat yang ada di sisiNya.”

Selanjutnya, sebagai contoh penerapan nilai-nilai Al-Qur'an adalah adanya dorongan bagi pemeluk agama Islam untuk bekerja, berprestasi dan dinamis pada urusan dunia¹¹ karena Islam bukan hanya mengajarkan umatnya untuk fokus dalam urusan akhirat saja. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. At Taubah ayat 105:

⁶ Versi Syarh Shahih Muslim.

⁷ Versi Baitul Afkar Ad Dauliah.

⁸ Versi Daarul Mughni Riyadh.

⁹ Versi Maktabatu al Ma'arif Riyadh.

¹⁰ Abu Dawud Sulaiman Al Asy'at, *Sunan Abu Dawud*, Dar Al Hadis, Qahirah, h. 631.

¹¹ Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Prophetic Leadership*, Diva Press, Yogyakarta, 2008,

وَقُلِ اعْمَلُوا ۖ فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”¹²

Bekerja merupakan salah satu ajaran agama yang mempunyai nilai ibadah, bahkan dianggap sebagai sebuah kewajiban agama. Oleh karenanya bagi kalangan profesional, bekerja tidak hanya bermodalkan fisik yang sehat dan kuat tetapi juga memperhatikan aspek psikis spiritual yang berlandaskan pada ajaran-ajaran agama dan moral. Karena bekerja adalah usaha untuk mewujudkan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan jiwa dan raga.

Hal ini berdasarkan Firman Allah SWT dalam QS. Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”¹³

Menurut sumber-sumber literatur, mengatakan bahwa etika bisnis / bekerja didasari oleh ajaran-ajaran agama. Dalam agama Judaism misalnya memiliki literatur yang banyak dan kode hukum tentang akumulasi dan penggunaan kekayaan. Dasarnya adalah Taurat yang dikembangkan dalam Mishnah dan Talmud begitu juga dalam ajaran agama Kristen.

¹² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, h. 203.

¹³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, h. 394.

Sedangkan dalam agama Islam jelas banyak sumber literatur yang tersedia dan kode hukum yang merujuk pada kitab suci Al-Quran dan diterjemah dalam bentuk hadis-hadis Rasulullah SAW.

Meskipun dalam deklarasi yang dilakukan oleh tiga agama Samawi (Islam, Kristen, dan Yahudi) yang diprakarsai HRH. Prince Philip (*the Duke of Edinburgh*) dan Putra Mahkota Hassan bin Talal (Jordan) pada tahun 1984 menemukan perbedaan, namun terdapat tiga hal yang menjadi titik temu yang disepakati oleh ketiganya. Yaitu kesepakatan meletakkan prinsip-prinsip etika dalam bisnis dan bekerja berupa moralitas dalam sistem ekonomi, moralitas dalam kebijakan organisasi yang terlibat dalam bisnis, serta moralitas perilaku individual para karyawan saat bekerja.¹⁴

Selain itu deklarasi tersebut menghasilkan kesepakatan untuk menjunjung empat prinsip yang krusial, yaitu keadilan (*justics*), saling menghormati (*mutual respect*), kepercayaan (*trusteeship*) dan kejujuran (*honesfy*).¹⁵

Di dalam Islam aspek bekerja yang menyeimbangkan antara kualitas jiwa dan raga telah dipraktikkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan gelar *Al-Amin* (orang yang sangat terpercaya) telah Beliau buktikan ketika masa hidup sekitar dua puluh lima tahun masa remaja dan dewasa berkecimpung dalam aktivitas bisnis perniagaan.

Oleh karenanya pada masa kini kegiatan yang dapat memperkuat dan menanamkan kesadaran guna membentuk kekuatan jiwa manusia salah satunya adalah dengan membiasakan diri berinteraksi dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Hal inilah yang mendorong salah satu manajemen hotel bergengsi di Kota Semarang, Hotel Grasia untuk melakukan praktik khataman Al-Qur'an sebagai pembiasaan bagi para karyawan dan terbuka pula untuk umum, selain sebagai bentuk memakmurkan masjid yang berada di hotel tersebut.

¹⁴ Faisal Badroen, *Etika Bisnis dalam Islam*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2006, h. 20.

¹⁵ *Ibid.*

Hotel Grasia Semarang sebagai tempat bisnis yang berbasis pada pelayanan jasa memiliki program khataman Al-Qur'an setiap bulan yang diikuti oleh para karyawan dan beberapa santri undangan. Praktik khataman tersebut dilaksanakan di masjid Hotel Grasia yang terletak di lantai B1 gedung baru Grasia *Convention Hall*.

Hotel sebuah tempat usaha biasanya diidentikkan sebagai tempat pelayanan jasa yang cukup sekuler, yang memisahkan nilai keagamaan dari sistem bisnis yang dijalankan. Contohnya adalah adanya sikap kurang perhatian dari beberapa pemilik hotel terhadap sarana prasarana penyediaan tempat beribadah untuk umat Islam. Terkadang tempat mushola dalam suatu hotel hanya sebatas ruang kecil dan sempit di pojok *basement* tempat parkir yang sulit dijangkau aksesnya.¹⁶

Pemikiran tersebut nampaknya tidak diamini oleh para pelaku bisnis di Hotel Grasia. Justru hotel bintang tiga tersebut berusaha memperhatikan pelaksanaan nilai-nilai agama seperti menyediakan fasilitas masjid yang cukup memadai, bahkan dapat digunakan untuk pelaksanaan Shalat Jum'at setiap minggunya serta mencanangkan program yang membiasakan dan mendekatkan para karyawan dengan kitab suci Al-Qur'an berupa kegiatan membaca dan khataman Al-Qur'an.

Praktik khataman dilaksanakan pada hari Kamis malam, minggu kedua setelah Shalat Maghrib dan berakhir pukul 20.00 WIB. Diawali dengan Shalat Maghrib berjamaah lalu pembagian pembacaan juz per orang. Setelah kegiatan khataman usai, diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah seorang ustadz dari pondok pesantren yang diundang kemudian Shalat Isya' berjamaah dan terakhir menyantap menu makan malam yang telah disediakan pihak hotel bagi partisipan khataman Al-Qur'an.

¹⁶ Berdasarkan pengalaman peneliti dan dikuatkan pula oleh pernyataan salah seorang jurnalis ketika bertugas meliput acara di beberapa hotel dan tempat perkantoran lainnya. Lihat <https://masjid2masjid.wordpress.com/2009/01/15/musholah-hotel/> diakses pada 20 Januari 2018 pukul 10.00 WIB.

Hasil survei awal yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa partisipan kegiatan khataman yang terdiri dari beberapa karyawan dan santri pondok pesantren undangan menunjukkan respon yang beraneka ragam. Beberapa patuh mengikuti kegiatan meskipun dilaksanakan setelah jam pulang kerja, akan tetapi ternyata tidak semua karyawan dapat bergabung dalam kegiatan khataman tersebut. Adapula yang merasa dengan program tersebut berharap dapat memperoleh berkah karena ikut membaca dan mempelajari Al-Qur'an serta merasakan ketenangan batin karena dapat berkumpul dengan para pembaca Al-Qur'an terlebih dengan kehadiran ustadz dalam kegiatan tersebut.

Menanggapi fenomena khataman di Hotel Grasia yang dilaksanakan rutin pada pekan kedua tersebut menunjukkan beberapa poin. Yaitu, bahwa terdapat relasi antara pembiasaan membaca Al-Quran dengan pembentukan sikap dan karakter karyawan. Diantara perputaran bisnis di hotel Grasia terdapat nilai-nilai agama yang menyertainya. Serta bisnis dalam lingkungan yang mayoritas berpaham sekuler dapat diformulasikan dengan lebih agamis.

Pelaksanaan khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia menjadi ciri khas tertentu dan memiliki *core value* yang berbeda dari hotel lainnya sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai fenomena praktik khataman Al-Quran di Hotel Grasia Semarang.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengetahui pemaknaan dari praktik khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia serta memaparkan bagaimana prosesi khataman Al-Qur'an berlangsung.

Dalam penelitian ini, untuk mengungkapkan pemaknaan khataman Al-Qur'an dan prosesinya, maka peneliti menggunakan kajian studi *living Qur'an*. Studi *living Qur'an* adalah kajian tentang berbagai peristiwa sosial dan terkait dengan kehadiran atau keberadaan Al-Qur'an di komunitas muslim tertentu.¹⁷

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, TH-Press, Yogyakarta, 2007, h. 8.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk memperjelas arah pembahasan skripsi ini supaya fokus permasalahan dan penelitian ini dapat terarah, maka penulis memfokuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan pengelola dan karyawan terhadap hotel serta program khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia?
2. Bagaimana praktik khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia Semarang?
3. Bagaimana makna khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia bagi partisipan, karyawan, serta pengelola Hotel Grasia?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pandangan pengelola dan karyawan terhadap hotel serta program khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia.
2. Mengetahui praktik khataman Al-Quran di Hotel Grasia Semarang.
3. Mengetahui makna khataman Al-Qur'an bagi partisipan, karyawan serta pengelola Hotel Grasia.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan strata Tafsir dan Hadis.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dilaksanakan guna lebih memahami pemahaman karyawan Hotel Grasia Semarang terkait dengan anjuran praktik mengkhatamkan Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Menjadi hal yang penting bagi seorang peneliti untuk meninjau pustaka guna mengetahui posisi karyanya terhadap hasil-hasil karya sebelumnya yang sudah ada.

Beberapa karya tulis yang berkaitan dengan *living hadis* yang berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini.

Skripsi UIN Sunan Kalijogo tahun 2017 karya M. Khoirul Anam berjudul “Khataman Al-Qur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (Studi *Living Qur’an*)”. Karya penelitian tersebut mengacu pada pembacaan rutin Al-Quran yang dijadikan pendamping hidup dalam keseharian santri dengan cara khataman *binadhar*. Praktik tersebut merupakan tindakan sosial yang memiliki makna objektif, ekspresif maupun dokumenter.¹⁸

Skripsi berjudul “Praktek Khataman Al-Quran Berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (kajian Living Hadis)” karya Fazat Laila, UIN Walisongo Semarang 2017. Berisi pemahaman masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati terhadap hadis khataman berjamaah dan makna praktek khataman berjamaah bagi masyarakat desa tersebut.¹⁹

Tesis karya tulis Imam Sudarmoko berjudul “*The Living Qur’an, Studi Kasus Tradisi Sema’an Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*”. Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. Membahas tentang tradisi praktik *sema’an* Al-Qur’a pada Sabtu Legi guna menghidupkan Al-Qur’an di masyarakat Sooko Ponorogo yang dilaksanakan pada setiap selapan sekali atau dua lapan sekali. Dalam praktik tersebut memiliki motif agama dan non agama.²⁰

Skripsi berjudul “Sima’an Khataman Al-Qur’an untuk Keluarga Mendiang (Studi Living Qur’an di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah)” karya Teti Fatimah, UIN Sunan Kalijaga, 2017. Fokus pembahasan skripsi tersebut adalah motivasi praktik *sima’an* khataman Al-Qur’an untuk para mendiang yang dilaksanakan berdasarkan keinginan keluarga

¹⁸ M. Khoirul Anam, “*Khataman Al-Qur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (Studi Living Qur’an)*”, Skripsi UIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta, 2017. Diakses pada 23 Januari 2018 pukul 13.00 WIB.

¹⁹ Fazat Laila, “*Praktek Khataman Al-Quran Berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (kajian Living Hadis)*”, Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2017.

²⁰ Imam Sudarmoko, “*The Living Qur’an, Studi Kasus Tradisi Sema’an Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*”, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016. Diakses pada 20 Februari 2018 pukul 10.00 WIB.

mendiang dan makna praktik tersebut menurut para *huffaz* dan masyarakat Desa Tinggarjaya.²¹

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah berupa *field research*, penelitian lapangan dengan pendekatan survei. Secara sederhana metode ini dapat didefinisikan yaitu secara langsung mengadakan pengamatan di tengah kehidupan masyarakat guna memperoleh informasi. Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

2. Sumber Data

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian ini yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data tersebut adalah:

a. Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.²² Sumber data primer dalam penelitian ini adalah observasi di Hotel Grasia Semarang dan wawancara dengan pemilik dan karyawan Hotel Grasia Semarang serta partisipan kegiatan khataman di hotel.

b. Sumber Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi

²¹ Teti Fatimah, "*Sima'an Khataman Al-Qur'an untuk Keluarga Mendiang (Studi Living Qur'an di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah)*", Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017. Diakses pada 27 Oktober 2017 pukul 20.00 WIB.

²² Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, h. 87-88.

untuk memperkuat data pokok.²³ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah data dokumentasi, arsip-arsip dan data lapangan serta segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini baik berupa manusia maupun benda (kitab, majalah, buku, jurnal, atau data berupa dokumen maupun foto) yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3. Populasi dan Sampling

a. Populasi

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.²⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan Hotel Grasia serta santri pondok Pesantren yang mengikuti kegiatan khataman rutin berjamaah di Masjid Hotel Grasia Semarang. Populasi dalam penelitian ini termasuk dalam populasi heterogen, karena melihat dari keberagaman, latar belakang pendidikan dan keagamaan karyawan Hotel Grasia Semarang.

b. Sampling

Definisi sampel menurut Sugiyono adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²⁵ Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya. Pertimbangan tertentu ini disesuaikan dengan tujuan penelitian serta karakter dari berbagai unsur populasi tersebut. Misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang

85. ²³ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, h.

²⁴ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2007, h. 61.

²⁵ *Ibid.*, h. 62.

kita harapkan, atau mungkin dia sebagai pemegang kuasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.²⁶

Sampel dalam penelitian ini adalah pemilik Hotel Grasia, *general manager* serta *ex general manager* Hotel Grasia, penanggung jawab kegiatan khataman dari staff hotel, 5 staff yang mengikuti kegiatan, takmir masjid Hotel Grasia, 5 santri undangan khataman beserta 2 ustadz yang mendampingi.

4. Instrumen

a. Metode Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Hubungan antara pewawancara dengan responden bersifat sementara, yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri.²⁷

Para pakar metodologi kualitatif menyatakan bahwa cara utama untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang adalah dengan wawancara mendalam dan intensif.²⁸

Peneliti melakukan wawancara semi-struktur kepada para karyawan dan santri undangan di kegiatan khataman Al-Quran Hotel Grasia Semarang yang menjadi sample dalam penelitian.

Wawancara semi-struktur diawali dengan pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, namun saat proses wawancara berlangsung tidak menutup kemungkinan adanya improvisasi munculnya pertanyaan baru.

b. Metode Observasi

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Kurnia Alam Semesta, Yogyakarta, 2003, h. 50-51.

²⁷ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, h. 113.

²⁸ M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2012, h. 175.

Observasi yang dilakukan dalam meneliti kegiatan khataman Al-Quran di Hotel Grasia adalah dengan observasi sebagai partisipan. Yaitu metode observasi yang mana peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Sehingga dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.²⁹

Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung pemahaman dan implementasi pembacaan Al-Quran hingga khatam dalam kegiatan rutin bulanan di Hotel Grasia Semarang.

c. Metode Dokumentasi

Pada tahap ini peneliti akan mengambil gambar-gambar yang terkait dengan kegiatan khataman. Hal tersebut menjadi penting sebab menjadi penunjang dan penyempurna data-data penelitian yang diperoleh dari wawancara maupun observasi.

5. Metode Analisis Data

Dari data-data yang telah terkumpul, selanjutnya peneliti mengolah dan menganalisis data-data tersebut menjadi beberapa langkah. Pertama melakukan reduksi data. Artinya memproses dengan cara memilih, menyederhanakan dan mentransformasi data kasar yang ada. Proses reduksi ini menggunakan metode reduksi fenomenologi dari Edmun Husserl.³⁰

Reduksi fenomenologi yaitu upaya penjernihan/pemurnian fenomena. Semua pengalaman dalam bentuk kesadaran disaring atau dikurung (*bracketing*). Selama pengamatan berlangsung, peneliti harus mencari tahu “ada apa dibalik fenomena yang tampak” dan menelusuri “apa yang dialami subjek pada alam kesadaran”. Artinya, peneliti berupaya mendapatkan hakikat dari fenomena atau gejala yang sebenarnya terjadi.

Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data hasil wawancara yang didapat. Selain itu, terdapat data-data dari buku, jurnal, dokumen

²⁹ S. Nasution, *op.cit.*, h. 107.

³⁰ I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Pradigma (Fakta sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, Kencana, Jakarta, 2012, h. 142.

maupun kitab-kitab yang mendukung penelitian terkait. Setelah terkumpul, peneliti akan menganalisis data-data tersebut menggunakan metode reduksi Husserl agar dapat memudahkan dalam menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan.

G. Sistematika Penulisan

Secara umum kerangka penelitian ini tersusun atas lima bab yang terbagi dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Dalam penyusunan, penulis menyusun hasil penelitian menjadi beberapa bagian bab yang memuat sub-sub bab.

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, landasan teori yang menjelaskan tentang deskripsi kegiatan khataman Al-Qur'an, dasar hadis pelaksanaan khataman Al-Qur'an, keutamaan membaca dan mengkhatamkan Al-Qur'an, serta tentang *living Qur'an*.

Bab ketiga, berisi gambaran umum Hotel Grasia Semarang, yang memuat sejarah awal berdirinya hotel, profil Hotel Grasia berupa visi misi, fasilitas serta sekilas departemen-departemen di Hotel Grasia.

Kemudian terkait kegiatan praktik khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia meliputi latar belakang adanya khataman, motivasi, tujuan dan target pelaksanaan khataman Al-Qur'an, partisipan kegiatan khataman Al-Qur'an, serta praktik yang selama ini dilakukan para karyawan dan santri undangan dalam melaksanakan khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia.

Bab keempat berisi tentang pelaksanaan dan pemaknaan khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia Semarang yang menjelaskan tentang pandangan pihak pengelola serta karyawan terhadap praktik khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia, pelaksanaan praktik khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia, serta pemahaman dan pemaknaan praktik khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia bagi karyawan hotel dan santri undangan.

Bab kelima yaitu penutup. Berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas dan saran-saran untuk penelitian yang dikaji serta lampiran-lampiran pendukung yang menyertai.

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG KHATAMAN AL-QURAN

A. Deskripsi Kegiatan Khataman Al-Qur'an

Membaca dan mengkhatamkan Al-Qur'an telah menjadi suatu rutinitas penunjang kegiatan sehari-hari bagi umat Islam. Khataman Al-Qur'an bermakna telah selesainya seseorang membaca Al-Qur'an mulai juz 1 sampai dengan juz 30.

Khataman Al-Qur'an adalah kegiatan membaca Al-Qur'an yang dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Naas sebanyak 114 surah yang dibaca. Dapat dilakukan secara berurutan, yakni mulai dari juz 1 hingga juz 30, atau dilakukan secara serentak, yakni 30 juz yang dibagi sesuai dengan jumlah peserta.

Khataman Al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara *bil ghaib* yakni berupa hafalan atau dengan *bin nadhor*, membaca Al-Qur'an dengan cara melihat secara langsung.¹

Membaca dan khataman Al-Qur'an dibagi menjadi dua pola. Pertama, membaca yang dimulai dari juz 1 surah Al-Fatihah sampai dengan juz 30 Surah An-Nās secara berurutan, disebut dengan *sima'an*.

Pembacaannya dilakukan oleh satu orang dan disimak oleh jamaah lainnya. Pembaca bisa dilakukan secara bergantian. Hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Bagi mereka yang hafidz Al-Qur'an dapat mengkhatamkan Al-Qur'an selama setengah hari.

Kedua, membaca Al-Qur'an 30 juz secara serentak atau dalam waktu bersamaan, yakni dengan cara pembagian juz. Ada yang menyebutnya dengan *khatmul barqi*, khataman kilat.

Pola yang dilakukan adalah 30 juz dibagi jumlah peserta dalam suatu majelis. Bila suatu majelis terdiri dari 30 orang, maka setiap orang mendapatkan kesempatan membaca satu juz. Bila lebih daripada 30 orang,

¹ <http://www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-al-quran>. Diakses pada tanggal 10 April 2018 pukul 20.00 WIB.

maka dapat berkesempatan untuk dua kali khataman atau lebih dalam satu waktu. Atau jika ada peserta yang kurang begitu lancar dan lihai dalam membaca Al-Qur'an, maka bagian juz miliknya dapat dibantu peserta lainnya. Pada prinsipnya adalah pola kedua yang dilaksanakan berdasarkan kemampuan para peserta sehingga memiliki prinsip proporsional.

Kedua pola tersebut dapat dilakukan dengan harapan agar tradisi mengaji Al-Qur'an berupa tadarus atau tilawah Al-Qur'an, khataman Al-Qur'an, maupun tadabbur Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa, meraih keselamatan, keberkahan dan limpahan rahmat dari Allah SWT.

B. Dasar Hadis Tentang Khataman Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan zikir yang paling utama dan umat Islam dituntut membacanya dengan seksama. Patutlah manusia selalu membacanya malam dan siang, di waktu bepegiatan maupun ketika santai di rumah.

Berdasarkan QS. Al-Anfāl ayat 2 disebutkan bahwa orang beriman memiliki hubungan luar biasa dengan al-Qur'an yaitu apabila disebut nama Allah bergetarlah hati mereka dan apabila mendengar pembacaan ayat-ayatNya maka bertambahlah imannya. Lebih dalam lagi, membaca Al-Qur'an sesungguhnya bukan hanya berfungsi untuk membina iman dan pribadi manusia, namun juga berfungsi sebagai penopang besar dalam perjuangan menegakkan Al-Qur'an dalam kehidupan manusia. Sehingga kegiatan membaca Al-Qur'an diharapkan mampu membangun pribadi-pribadi tangguh yang berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.²

Hal inilah yang cukup mendasari banyak bermunculan kelompok membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin selain untuk mengharapkan rahmat dan ridho Allah SWT. Majelis yang melaksanakan kegiatan tilawah secara produktif dan sehat tersebut akan membawa

² Abdul Azizi Abdur Rauf, *Ya Allah Jadikan Kami Ahlul Qur'an Seri II- Kumpulan : Tausiyah, Kulum dan Motivasi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015) Cet. I, H. 79.

dampak *output* kegiatan hidup yang besar, baik vertikal maupun horizontal yang tidak mudah terkalahkan oleh nafsu dan bisikan setan yang selalu menghalangi manusia karena merasakan ketentraman hati, kebahagiaan jiwa raga dan dekat pada Allah SWT.

Berkumpul di majelis taklim atau menghadiri kajian secara terus menerus, bersama orang-orang sholeh untuk mengkaji Islam atau lebih khususnya mengaji ayat-ayat Allah merupakan sebuah karunia yang luar biasa. Karena berkumpul dengan orang-orang yang mencintai Allah akan memotivasi untuk lebih dekat dengan Allah serta melakukan kegiatan khataman Al-Qur'an termasuk salah satu waktu dimana seorang hamba dekat dengan Rabbnya, sehingga dapat menjadi sarana yang tepat bagi seorang hamba untuk berdoa dan memohon ampunan kepada Allah SWT.

Pembacaan setiap ayat-ayat Al-Qur'an secara rutin tidaklah menimbulkan rasa jemu dan yang mendengarkannya tidak pernah merasa bosan. Karena bagi yang membaca dan mendengarkan justru akan semakin bertambah rasa cintanya terhadap Kalamullah. Dalam sya'ir disebutkan:

وخيّرُ جليسٍ جليسٍ لا يُملُ حديثُهُ وتزدادُهُ يزدادُ فيه تحملاً.

*“Majelis Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya majelis. Di situ tidak ada rasa bosan terhadap yang dibicarakan (baca). Bahkan mengulang-ulang pembicaraannya semakin menambah kebagusannya.”*³

Mengenai kegiatan khataman Al-Qur'an, ada beberapa yang bertanya tentang diperbolehkan atau tidaknya kegiatan tersebut. Namun telah banyak sumber hadis yang menjelaskan bahwa khataman Al-Qur'an secara individu maupun berjamaah diperbolehkan. Sebagaimana hadis riwayat Muslim no 2699⁴, Abu Daud no 1455⁵, Ad Darimi no 368⁶, dan Ibnu Majah no 225⁷.

³ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2001, h. 180.

⁴ Versi Syarh Shahih Muslim.

⁵ Versi Baitul Afkar Ad Dauliah.

⁶ Versi Daarul Mughni Riyadh.

⁷ Versi Maktabatu al Ma'arif Riyadh.

(١) حدثنا يحيى بن يحيى التميمي وأبو بكر بن أبي شيبة ومحمد بن العلاء الهمداني - واللفظ ليحيى - قال يحيى، أخبرنا وقال الآخرون حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والآخرة ومن ستر مسلما ستره الله في الدنيا والآخرة والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له به طريقا إلى الجنة وما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم إلا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده ومن بطأ به عمله لم يسرع به نسبه))^٨.

(صحيح مسلم: ٢٦٩٩)

(٢) حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ^٩ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ^{١٠} عَنِ الْأَعْمَشِ^{١١} عَنِ أَبِي صَالِحٍ^{١٢} عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ^{١٣}

^٨ الإمام أبي الحسين مسلم بن حجاج القشيري النيسابوري، "صحيح مسلم"، (مصر: مكتبة عباد الرحمن، ٢٠٠٨) ص. ٧٥٩.
^٩ عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ = محمد بن إبراهيم بن عثمان خواسي العبسي الكوفي، والد أبي بكر بن أبي شيبة وأخوه.

روي عن: أبي معاوية محمد بن خازم الضرير. روي عنه: أبو داود. قال عبد الله بن أحمد: قال أبي: محمد (بن إبراهيم هو ابيه بني شيبة. قال أبي: حدثنا يزيد بن هارون، عن محمد بن عمرو - يعني عن أبي سلمة عن أبي هريرة - بتسعة وتسعين حديثا ثم اتفها بحد الحديث عن محمد بن إبراهيم، عن محمد بن عمرو، عن أبي سلمة عن أبي هريرة، عن النبي ص م تمام منة حديثا.

Dari kalangan Tabi'ul Atba' kalangan tua, dengan kuniyah Abu Al Hasan, negeri hidup di Kufah. Tahun wafat 239 H. Komentar ulama terhadap beliau, menurut Adz Dzahabi: Hafizh, Yahya bin Ma'in: Tsiqah, Al 'Ajli: Tsiqah, Ibnu Hibban : disebutkan dalam Ats tsiqat, Ibnu Hajar : Tsiqah Hafizh.

(Abu Al Hajjaj Al Mazi, *Tahdzibul Kamal Fi Asma'ir Rijal*, Darul Fikri, Juz 16, h. 18-19)

^{١٠} أَبُو مُعَاوِيَةَ = أَبُو مُعَاوِيَةَ مُحَمَّدُ بْنُ خَازِمِ الضَّرِيرِ مشهور باسمه وكنيته. روي عن: الْأَعْمَشِ . روي عنه: عُثْمَانُ بْنُ مُحَمَّدِ أَبِي شَيْبَةَ في موضوع آخر: أبو معاوية رئيس المرجحة بالكوفة . قال النسائي: ثقة. أبو زرعة الدمشقي: سمعت ابا نعيم يقول: لزم أبو معاوية الاعمش عشرين سنة.

Berasal dari kalangan Tabi'ul Atba' kalangan tua dengan nama kuniyah Abu Mu'awiyah. Negeri hidup di Kufah dengan tahun wafat 195 H. Komentar ulama terhadap rawi menurut An Nasa'I: Tsiqah, Ibnu Kharasy: Shaduuq, Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'ats tsiqaat, Ibnu Sa'd : Tsiqah, Al 'Ajli : Tsiqah.

(Abu Al Hajjaj Al Mazi, *Tahdzibul Kamal Fi Asma'ir Rijal*, Darul Fikri, Juz 22, 46 dan juz 16, h. 233-238)

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

(السنن ابي داود, ١٤٥٥) ^{١٤}

Artinya: Telah menceritakan kepada Kami [Utsman bin Abu Syaibah] telah menceritakan kepada Kami [Abu Mu'awiyah] dari [Al A'masy] dari [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Tidaklah sebuah kaum berkumpul di dalam rumah diantara rumah-rumah Allah ta'ala, membaca kitab Allah, dan saling mempelajarinya diantara mereka melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, mereka diliputi rahmat, serta dikelilingi malaikat, dan Allah menyebut-nyebut mereka diantara malaikat yang ada di sisiNya."

Hadis yang tertulis dalam kitab Shalat bab pahala membaca Al-Qur'an riwayat Abu Daud nomor 1455 tersebut menurut Muhammad

^{١١} الأعمش = سليمان بن مهران الاسدي الكاهلي, مولاهم أبو محمد الكوفي الأعمش. وكاهل هو ابن اسد بن خزيمه. إن اصله من طبرستان, ويقال: من قرية يقالها: دناوند من رستاق الري جاءه ابوه حميلا الى الكوفة فاشتره رجل من بني اسد فأعتقه. روي عن: ذكوان بن أبي صالح السمان. روي عنه: أبو معاوية الضرير. يحيى بن معين: كل ما روي الاعمش عن أنس فهو مرسل. أبو حاتم: لم يسمع من ابن أبي اوفى, ولم يسمع من عكرمة. النسائي: ثقة ثبت.

Berasal dari kalangan Tabi'in biasa dengan nama kunyah Abu Muhammad. Tinggal di Negeri Kufah dengan tahun wafat 147 H. komentar ulama terhadap beliau menurut An-Nasa'i: Tsiqah Tsabat, Yahya bin Ma'in: Tsiqah, Ibnu Hibban : disebutkan dalam 'ats tsiqaat.

(Abu Al Hajjaj Al Mazi, *Tahdzibul Kamal Fi Asma'ir Rijal*, Darul Fikri, Juz 8, h. 106-114)

^{١٢} أبي صالح = ذكوان بن أبي صالح السمان الريات المدني, مولى جوارية بنت الاحمس الغطفاني, كان يجلب السمن والزيت الى الكوفة, وهو والد سهيل بن أبي صالح, وصالح بن أبي صالح, وعن عبد الله بن أبي صالح. إسمه ذكوان, مشهور باسمه وكنيته. روي عن: أبي هريرة. روي عنه: ابن سهيل بن ابي صالح. أبو زرعة: مستقيم الحديث. أبو حاتم: ثقة وصالح الحديث يمتنع بحدیثه. مات سنة احدى ومئة. زاد الواقدي: بالمدينة.

Berasal dari kalangan Tabi'in kalangan pertengahan dengan nama kunyah Abu Shalih, tinggal di Madinah wafat tahun 101 H. komentar ulama terhadap beliau menurut Abu Zur'ah; mustaqimul hadis, Muahmmad bin Sa'd: Tsiqah banyak hadisnya, As Saaji : Tsiqah Shaduuq, Ibnu Hajar al 'Asqalani : Tsiqah Tsabat, Adz Dzahabi : termasuk dari Imam-imam tsiqah.

(Abu Al Hajjaj Al Mazi, *Tahdzibul Kamal Fi Asma'ir Rijal*, Darul Fikri, Juz 6, h. 82-84)

^{١٣} أبي هريرة = عبد الرحمن بن صخر, أبو هريرة في الكوفي.

(Ahmad bin 'Ali bin Hijr Al Asqalani, *Taqribul Tahdzib*, Darul 'Ashimah, h. 583)

اختلف في إسمه واسم أبيه إختلافا كثيرا, فقيل: إسمه عبد الرحمن بن صخر, عبد الرحمن بن غنم, عبد الله بن عائذ, عبد الله بن عامر, عبد الله بن عمرو, وغير ذلك. روي عن: النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الكثير الطيب. روي عنه: أبو صالح السمان.

قال البخاري: روي عنه نحو من ثمان مئة رجل أو أكثر من اهل العلم من أصحاب النبي ص م والتابعين وغيرهم. وقال سفیان بن عيينة عن هشام بن عروة: مات أبو هريرة , وعائشة سنة سبع وخمسين.

Berasal dari kalangan Sahabat yang hidup di Negeri Madinah yang wafat pada tahun 57 H.

(Abu Al Hajjaj Al Mazi, *Tahdzibul Kamal Fi Asma'ir Rijal*, Darul Fikri, juz 22, h. 90-98)

¹⁴ Abu Dawud Sulaiman Al Asy'at, *Sunan Abu Dawud, Dar Al Hadis*: Qahirah. h. 631

Nashiruddin Al Albani termasuk Shahih. Secara jelas terlihat bahwa sanadnya tersambung sampai kepada Rasulullah SAW, serta para rawi terkenal sebagai rawi yang dapat dipercaya keshahihannya. Oleh karena itu hadis tersebut termasuk Hadis Shahih.¹⁵

Terkait berdoa setelah khataman pun telah dipraktikkan oleh sahabat Anas Bin Malik, berdasarkan riwayat Ibnu Abu Daud, dengan *isnad shahih*, bahwa Qatadah berkata : Anas bin Malik ra, jika mengkhatamkan Al-Qur'an, ia pun mengumpulkan keluarganya dan berdoa. Dalam salah satu riwayat Al Hakam bin Utaibah yang Shāhīh dijelaskan bahwasanya rahmat itu turun di waktu mengkhatamkan Al-Qur'an. Sehingga sangat dianjurkan untuk berdoa ketika mengkhatamkan Al-Qur'an.¹⁶

Selain itu, terdapat hadis lain riwayat Ad- Darimi mengenai doa yang dibaca setelah khataman Al-Qur'an akan dikabulkan.

(٣) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ الرَّبِيعِ^{١٧}، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ^{١٨}، عَنِ الْحَكَمِ^{١٩}، قَالَ: "بَعَثَ إِلَيَّ مُجَاهِدٌ^{٢٠} قَالَ: إِنَّمَا دَعَوْنَاكَ أَنَّا أَرَدْنَا أَنْ نَحْتَمِ الْقُرْآنَ وَإِنَّهُ بَلَعْنَا أَنَّ الدُّعَاءَ يُسْتَجَابُ عِنْدَ خْتَمِ الْقُرْآنِ"، قَالَ: فَدَعَوْا بِدَعَوَاتٍ^{٢١}.

¹⁵ Aplikasi *Gawami' Al-Kalim* diakses pada 20 April 2018 pukul 16.00 WIB.

¹⁶ Imam Nawawi, *Al Adzkar (Intisari Ibadah dan Amal)*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1984), h. 187.

¹⁷ سَعِيدُ بْنُ الرَّبِيعِ الْحَرَشِيُّ، الْعَامِرِيُّ، أَبُو زَيْدٍ الْهَرَوِيُّ الْبَصْرِيُّ، كَانَ يَبِيعُ الثِّيَابَ الْهَرَوِيَّةَ فَنَسِبَ إِلَيْهَا، كَانَ جَدُّهُ، مَكَاتِبًا لِرِزَارَةَ بْنِ أَوْفَى الْحَشْرِيِّ.

روي عن: شعبة بن الحجاج. روي عنه:

Berasal dari kalangan: Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa. Kuniyah: Abu Zaid. Negeri Hidup: Bashrah.

Tahun wafat: 211 H. Komentar Ulama' terhadap Rawi:

Ahmad bin Hanbal: Tsiqah.

Adz-Dzahabi: Tsiqah.

Ibnu Hajar Al-'Atsqalani: Tsiqah.

Ibnu Hibban: disebutkan dalam 'atsiqaat.

{Abu Al Hajjaj Yusuf Al Mazi, *Tahdzibul Kamal Fi Asma'ir Rijal*, (Beirut: Darul Fikri, 1994, juz 7), h. 188 }

¹⁸ شُعْبَةُ بْنُ الْحَجَّاجِ بْنِ الْوَزْدِ الْعَتَكِيُّ الْأَزْدِيُّ، أَبُو بَسْطَامٍ الْوَاسِطِيُّ، مَوْلَى عَبْدِ بْنِ الْأَعْرَبِ، مَوْلَى يَزِيدَ بْنِ الْمُهَلَّبِ بْنِ أَبِي صَفْرَةَ. قَالَ قَعْنَبُ بْنُ

الْحَزْر: مَوْلَى الْجَهَاضِمِ مِنَ الْعَتِيكِ. قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ سَعْدٍ: مَوْلَى الْأَشَاقِرِ عِنَاقَةَ، انْتَقَلَ إِلَى الْبَصْرَةِ فَسَكَنَهَا. رَأَى الْحَسَنَ وَابْنَ سِيرِينَ. رَوَى عَنْ: الْحَكَمِ بْنِ عَتِيْبَةَ.

Artinya: “Sa’id bin Ar-Rabi’ menceritakan pada kami, Syu’bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Mujahid, dia berkata, “Dikirimkan kepadaku sebuah undangan. Orang yang mengundang berkata, ‘Sesungguhnya kami mengundangmu hanya karena kami ingin

روي عنه: أبو زيد سعيد بن الربيع الهروي. قال البخاري، عن علي بن المديني: له نحو ألفي حديث. قال أبو طالب، عن أحمد بن حنبل: شعبة أثبت في الحكم من الأعمش وأعلم بحديث الحكم، شعبة أحسن حديثنا من الثوري.

Berasal dari kalangan: Tabi’ut Tabi’in kalangan tua. Kuniyah: Abu Bistham. Negeri Hidup: Bashrah. Komentar Ulama Terhadap Rawi:
Al ‘Ajili: Tsiqah tsabat.
Ibnu Sa’ad: Tsiwah Ma’mun.
Abu Daud: tidak ada seorangpun yang lebih baik haditsnya daripadanya.
Ats Tsauri: amirul mukminin fil hadits.
Ibnu Hajar Al Atsqalani: Tsiqoh Hafidz.
Adz-Dzahabi: Tsabat hujjah.

{Abu Al Hajjaj Yusuf Al Mazi, *Tahdzibul Kamal Fi Asma’ir Rijal*, (Beirut: Darul Fikri, 1994, juz 8), h. 344-356}

¹⁹ الحُكَمُ بن عتيبة الكندي، أبو محمد، ويقال: أبو عبد الله، ويقال: أبو عمرو الكوفي مولى عدي بن عدي الكندي، ويقال: مولى امرأة من كندة، وليس بالحكم بن عتيبة بن النهاس العجلي الذي كان قاضيا بالكوفة فإن ذاك لم يُرى عنه شيء من الحديث. روي عن: مجاهد بن جبر. . . روي عنه: شُعْبَةُ بن الحجاج. قال أبو حاتم، و السائبي وزاد: ثبت. وقال أحمد بن عبد الله العجلي: ثبت ثقة في الحديث، وكان من فقهاء أصحاب إبراهيم، وكان صاحب سنة واتباع، ولم يسمع منه سفيان وقد أدركه.

Berasal dari kalangan Tabi’in kalangan biasa. Dengan nama kuniyah Abu Muhammad. Negeri semasa hidup di Kufah. Wafat tahun 113 H. Komentar ulama terhadap rawi:

Yahya bin Ma’in: Tsiqah.
An-Nasa’I: Tsiqah.
Abu Hatim: Tsiqah.
Adz- Dzahabi: Tsiqah.
Ibnu Hibban: disebutkan dalam ‘Ats Tsiqaat.
Ya’qub bin Sufyan: Tsiqah.

{Abu Al Hajjaj Yusuf Al Mazi, *Tahdzibul Kamal Fi Asma’ir Rijal*, (Beirut: Darul Fikri, 1994, juz 5), h. 94-98}

²⁰ مجاهد بن جبر، ويقال: ابن جبر، والأول أصح، المكِّي، أبو الحجاج القُرَشِيُّ المِخْرُومِيُّ، مولى السائب بن أبي السائب المِخْرُومِيِّ، ويقال: مولى ابنه عبد الله بن السائب، ويقال: مولى قيس بن السائب المِخْرُومِيِّ. روي عن: روي عنه: الحكم بن عتيبة. قال إسحاق بن منصور عن يحيى بن معين، وأبو زرعة: ثقة. قال سفيان الثوري عن سلمة بن كهيل: ما رأيت أحدا أراد بهذا العلم وجه الله إلا عطاء، وطاووس، ومجاهداً.

Berasal dari kalangan Tabi’in kalangan pertengahan. Dengan nama kuniyah Abu Al Hajjaj. Negeri semasa hidup Marur Rawdz. Wafat 102 H. Komentar ulama terhadap rawi:

Yahya bin Ma’in: Tsiqah.
Abu Zur’ah: Tsiqah.
Al ‘Ajli: Tabi’I Tsiqah.
Ibnu Hajar Al Asqalani: Tsiqah, Imam Ilmu Tafsir.
Adz-Dzahabi: Hujjah, Imam Ilmu Tafsir.

{Abu Al Hajjaj Yusuf Al Mazi, *Tahdzibul Kamal Fi Asma’ir Rijal*, (Beirut: Darul Fikri, 1994, juz 17), h. 440-444}

²¹ Abdullah bin Abdurrahman bin Al Fadhl bin Bahram bin Abdush Shamad At-Tamimii As-Samarqandi Ad-Darimi. *Sunan Ad-Darimi*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1992, Juz 2), h. 470.

mengkhatamkan Al-Qur'an. Telah sampai kabar kepada kami bahwa doa ketika pengkhataman doa itu mustajab (dikabulkan).”

Mujahid berkata, “Maka mereka berdoa dengan beragam doa.” (HR. Ad- Darimi)²²

Nabi Muhammad SAW adalah tauladan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Beliau berusaha untuk mengkhatamkan Al-Qur'an di hadapan Malaikat Jibril *'alaihis salam* sebanyak sekali setiap tahunnya. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata,

حدثنا خالد بن يزيد حدثنا أبو بكرٍ عن أبي حصين عن أبي صالح عن أبي هريرة قال: كَانَ يَعْزُضُ عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْقُرْآنَ كُلَّ عَامٍ مَرَّةً ، فَعَرَضَ عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ ، وَكَانَ يَعْتَكِفُ كُلَّ عَامٍ عَشْرًا فَأَعْتَكَفَ عِشْرِينَ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ } فِيهِ {

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Yazid telah menceritakan kepada kami Abu Bakr dari Abu Hushain dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata: “Jibril itu (saling) belajar Al-Qur'an dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam setiap tahun sekali (khatam). Ketika di tahun beliau akan meninggal dunia dua kali khatam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa pula beri'tikaf setiap tahunnya selama sepuluh hari. Namun di tahun saat beliau akan meninggal dunia, beliau beri'tikaf selama dua puluh hari.”²³

Ibnul Atsir menyatakan dalam *Al-Jami' fii Gharibil Hadits* (4: 64) bahwa Jibril saling mengajarkan pada Nabi seluruh Al-Qur'an yang telah diturunkan. Dari situlah, para ulama begitu bersemangat mengkhatamkan Al-Qur'an karena mencontoh Nabi SAW.

Para ulama dan salafus sholeh terdahulu telah mempraktikkan kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an secara intens dan mempunyai kebiasaan yang bermacam-macam dalam kadar waktu pengkhatamannya.

Ada yang mengkhatamkan setiap dua bulan sekali. Ada yang menamatkannya setiap bulan sekali. Ada yang setiap sepuluh malam sekali. Ada yang setiap delapan malam sekali, tujuh malam sekali. Ini

²² Imam Ad-Darimi,. *Sunan Ad-Darimi-penerjemah Ahmad Hotib*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Jilid 2), h. 1026.

²³ Ibnu Hajar Al- Asqalani, *Fathul Baari 24- penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari- terj. Amiruddin*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2008, h. 808. (HR. Bukhari no. 4998. Kitab: Keutamaan Al-Qur'an, Bab: Jibril membacakan Al-Qur'an kepada Nabi SAW).

adalah yang dilakukan oleh sebagian besar ulama salaf. Ada juga ulama yang mengkhhatamkan setiap enam malam sekali, lima malam, empat malam, dan banyak juga yang melakukan dalam setiap tiga malam, juga dalam setiap siang dan malam sekali. Bahkan segolongan orang ada yang mengkhhatamkan dalam sehari semalam dua kali, bahkan tiga kali dalam sehari semalam. Sebagian orang ada yang mengkhhatamkan dalam sehari semalam delapan kali, empat kali di waktu malam dan empat kali di waktu siang, diantaranya adalah Ibn Al-Katib As-Shufi.²⁴

Ibnu Abi Dawud meriwayatkan dari sebagian ulama Salaf bahwa mereka mengkhhatamkan Al-Qur'an sekali dalam setiap dua bulan, manakala setengah dari mereka mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam setiap bulan.

Terkait hadis berkumpulnya suatu kaum dalam membaca Al-Qur'an, maksud dari lafadz *وَيَتَذَكَّرُ أَلْفًا مَعَهُ* diartikan dengan saling membaca secara bersama (membaca dengan saling menyimak) dan mereka meneliti bacaannya karena mereka takut lupa. Lafadz *عَشِيَّتَهُمْ* bermakna, maka mereka semua mendapatkan keutamaan dan kebaikan yang merata. Untuk lafadz *حَفَّتَهُمْ* bermakna malaikat akan menaungi mereka dengan kasih sayang.

Mengenai kemampuan individu dalam mengkhhatamkan Al-Qur'an, Imam Nawawi *rahimahullah* menyebutkan bahwa seperti itu berbeda tergantung pada orang masing-masing. Orang yang sibuk pikirannya, maka berusaha sebisa mungkin sesuai kemampuan pemahamannya. Begitu pula orang yang sibuk dalam menyebarkan ilmu atau sibuk mengurus urusan agama lainnya atau urusan orang banyak, sebaiknya tetap berusaha pula untuk mengkhhatamkannya sesuai kemampuan. Sedangkan selain

²⁴ Imam Nawawi, *Terjemah Al Adzkar (Intisari Ibadah dan Amal)*- terj. Zeid Husein Alhamid, PT Al Ma'arif, Bandung, 1984, h. 185.

mereka yang disebut tadi, hendaknya bisa memperbanyak membaca, jangan sampai menjadi lalai.

Al-Qur'an adalah dzikir yang paling utama karena dia mengandung semua dzikir seperti tahlil, tahmid, takbir, tasbih, do'a dan lain sebagainya.

Dari Ibn Umar ra berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya hati ini bisa berkarat, seperti karat pada besi." Para sahabat bertanya: "Apa yang bisa menjernihkannya?" Rasulullah menjawab: "Membaca Al-Qur'an."²⁵

Yang terpenting adalah sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW bahwa cara Nabi membaca setiap ayat Al-Qur'an adalah dengan mudah (tidak kaku), istiqomah (konsisten irama kecepatannya), jelas hurufnya dan sesuai tanda baca. Karena cara ini mendukung dalam memahami, mentadabburi serta mengagungkan Al-Qur'an dalam kegiatan sehari-hari.

C. Keutamaan (Fadhilah) Membaca dan Khataman Al-Qur'an

Banyak sekali keistimewaan yang didapatkan bagi orang yang menyibukkan dirinya dengan Al-Qur'an. Berikut beberapa keutamaan yang didapatkan oleh umat muslim yang membiasakan diri membaca dan mengkhatamkan Al-Qur'an:

a. Al-Qur'an sebagai syafaat di akhirat.

Jika telah tertanam dalam hati keimanan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan rutinitas harian maka akan melahirkan motivasi bahwa Al-Qur'an akan menjadi penyelamat serta syafaat bagi para pembaca dan sahabat Al-Qur'an (*shahib Al-Qur'an*). Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Umamah dari Rasulullah bersabda:

إِقرؤا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه.

²⁵ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *loc.cit* h. 182.

Artinya: “Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat.” (HR. Muslim)²⁶

b. Menjadi manusia terbaik.

Tidak ada sebutan manusia terbaik selain bagi mereka yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur’an. Hadis Nabi yang diriwayatkan dari Utsman, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

Artinya: Dari Utsman radhiallahu ‘anhu, dari Nabi beliau bersabda: “Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur’an dan mengajarkannya”.²⁷

c. Mendapatkan pahala yang dijanjikan akan dilipatgandakan sebanyak sepuluh kali lipat.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أُقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ".

Artinya: Dari Abdullah bin Mas’ud ra. berkata, Rasulullah SAW bersabda : “Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu akan dilipatgandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, namun alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.”²⁸

d. Akan disempurnakan pahala dan karuniaNya bagi orang-orang yang selalu membaca Al-Qur’an, melaksanakan shalat dan menginfakkan rezekinya. Sebagaimana yang diungkapkan dalam QS. Fathir ayat 29-30.

Al-Imam Muthrif mengatakan: “Ayat ini merupakan kabar gembira bagi Qura’ (orang yang banyak berinteraksi dengan Al-Qur’an).”²⁹

²⁶ Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), Cet III, Jilid IV, h. 475.

²⁷ Hadis diriwayatkan Bukhori No. 4639.

²⁸ Hadis diriwayatkan oleh at-Tirmizi (2926), dan ia mengatakan hadis ini hasan garīb.

²⁹ Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafidz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur’an Da’iyah (Menghafal Al-Qur’an Itu Mudah)*, (Jakarta: Markaz Al-Qur’an, 2015), Cet I, h. 60.

- e. Mendapatkan keutaman dengan dikirimkannya para malaikat untuk turut berdoa bersama para pembaca Al-Qur'an.

Orang yang membaca Al-Qur'an dengan fasih dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya.

عن عائشة رضي الله عنها قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الذي يقرأ القرآن وهو ماهر به مع السفرة الكرام البررة والذي يقرأ القرآن ويتتعتع فيه وهو عليه شاق له أجران (متفق عليه)

Artinya: Dari Aisyah Ra, Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia dan taat, dan orang yang membaca Al-Qur'an sedangkan ia terbata-bata dan merasa kesulitan, maka ia akan mendapat dua pahala" (Muttafaq 'Alaih)

Orang yang membaca Al-Qur'an dengan tajwid sederajat dengan para malaikat. Artinya, derajat orang tersebut sangat dekat kepada Allah seperti malaikat. Jika seseorang itu dekat dengan Allah, tentu segala doa dan hajatnya dikabulkan olehNya. Sedangkan orang yang membacanya susah dan berat mendapatkan dua pahala, yaitu pahala membaca dan pahala usaha menghadapi kesulitan dalam membacanya.

D. Tentang *Living Qur'an*

1. Tentang *Living Qur'an*.

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai Al-Quran dan A-Hadis mengalami pengembangan wilayah kajian. Dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya. Kajian ini sering disebut dengan istilah "*living Qur'an*" dan "*living Hadis*". Secara sederhana, "*living Qur'an*" dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku maupun respons sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai Quran.

Para pakar studi Qur'an hampir senada dalam mendefinisikan istilah *Living Qur'an*. M Mansur memahami *Living Qur'an* sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.³⁰ M. Mansur berpendapat bahwa *the living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi Al-Quran yang riil difahami dan dialami masyarakat Muslim" artinya praktek memfungsikan Al-Quran dalam kehidupan praktis, di luar kondisi tekstualnya.³¹

Sedangkan Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa respon sosial (realitas) terhadap Al-Quran dapat dikatakan *Living Qur'an*, baik itu Al-Quran dilihat masyarakat dari ilmu (*science*) dalam wilayah *profane* (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*huda*) yang bernilai sakral (*sacred value*) di sisi lain.³² Selain itu, ia menyebut pula bahwa *Living Qur'an* adalah studi yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan (mungkin) masa tertentu pula.³³

Muhammad memaknai *Living Qur'an* sebatas Al-Qur'an yang hidup.³⁴ Abdul Mustaqim membatasi *Living Qur'an* sebagai kajian yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an.³⁵ Sahiron Syamsuddin berpendapat bahwa *Living Qur'an* adalah teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat.³⁶

³⁰ M. Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, TH-Press, Yogyakarta, 2007, h. 8.

³¹ *Ibid*, h. 5.

³² Muhammad Yusuf, "*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, TH-Press, Yogyakarta, 2007, h. 36-37.

³³ *Ibid*, h. 39.

³⁴ Muhammad, "*Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, TH-Press, Yogyakarta, 2007, h. 12.

³⁵ Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Living Qur'an; Model Penelitian Kualitatif*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, TH-Press, Yogyakarta, 2007, h. 68.

³⁶ Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, TH-Press, Yogyakarta, 2007, h. xiv.

Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. *Living Qur'an* juga bisa dimaknai sebagai "teks Al-Qur'an yang 'hidup' dalam masyarakat." Pendekatan ini berusaha memotret proses interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan teks-teks Al-Qur'an tersebut kemudian menjadi tradisi yang melembaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dari beberapa pendapat tentang definisi tersebut, kiranya dapat ditarik suatu pemahaman lain bahwa *Living Qur'an* adalah Al-Qur'an yang hidup dan bersanding dengan realitas sosial, baik dari segi teks (tulisan), pemikiran, ucapan maupun tindakan.

Abdul Mustaqim dalam tulisannya menyatakan bahwa kajian *living Al-Qur'an* mempunyai beberapa arti penting. Menurutnya, terdapat tiga arti penting yang di utarakannya. Pertama, memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Quran, dimana tafsir bisa bermakna sebagai respons masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Quran. Kedua, kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dan tepat dalam mengapresiasi Al-Quran. Ketiga, memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Quran kontemporer, sehingga studi al-Quran tidak hanya terkutat pada wilayah kajian teks.³⁷

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *Living Qur'an* menjadi tiga kategori. Pertama, *Living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw., maka beliau menjawab bahwa akhlak

³⁷ Abdul Mustaqim, *loc. Cit.*, h. 68-70.

Nabi SAW adalah Al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW adalah "Al-Qur'an yang hidup," atau *Living Qur'an*.

Kedua, ungkapan *Living Qur'an* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'an yang hidup", Al-Qur'an yang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.³⁸

2. Contoh Aplikatif Fenomena *Living Qur'an*

Berdasarkan jurnal karya Muhammad Yusuf yang berjudul "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*" dijelaskan bahwa masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya. Berikut beberapa fenomena yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*.³⁹

1. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan ditempat tempat ibadah (Masjid dan Surau/Langgar/Musholla) bahkan di rumah- rumah sehingga menjadi acara yang rutin terlebih di pesantren-pesantren hal tersebut menjadi bacaan wajib terutama setelah Shalat Maghrib.
2. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya, meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat- surat tertentu untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.

³⁸ Hedy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam *Jurnal Walisongo* 20, 1 (Mei 2012), h. 236-237.

³⁹ Muhammad Yusuf, *Loc.cit.*, h. 43-46.

3. Menjadikan potongan-potongan ayat satu ayat atau beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam, bahkan *kiswah* Ka'bah dalam bentuk kaligrafi dan sekarang tertulis dalam bentuk ukiran kayu, kulit binatang, logam sampai pada mozaik keramik, masing-masing memiliki karakteristik estetika tersendiri.
4. Ayat-ayat Al-Qur'an dibaca oleh para *qāri* dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan atau peringatan- peringatan hari besar Islam.
5. Potongan-potongan ayat Al-Qur'an dikutip dan dicetak sebagai aksesoris dalam bentuk stiker, kartu ucapan, gantungan kunci, serta undangan yang sesuai dengan tema konteks masing-masing.
6. Al-Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara-acara kematian seseorang bahkan pasca kematian dalam tradisi Yasinan dan Tahlil.
7. Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk *Musābaqoh Tilāwah* dan *tahfīz* Al-Qur'an dalam event-event insidental maupun rutin berskala lokal, nasional bahkan internasional.
8. Sebagian umat menjadikan Al-Qur'an sebagai "jampi-jampi" terapi jiwa sebagai pelipur duka lara untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati pasien tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum.
9. Potongan ayat tertentu dijadikan jimat yang dibawa oleh pemiliknya yang dijadikan perisai atau tameng, tolak bala' atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
10. Bagi para Mubaligh atau da'i ayat-ayat Quran dijadikan dalil atau *hujjah* (argumentasi) dalam rangka memantapkan isi kajian yang disampaikan.

11. Dalam dunia politik menjadikan ayat-ayat Al-Quran sebagai bahasa agama untuk media justifikasi, slogan agar memiliki daya tarik politis, terutama bagi parpol-parpol yang berbau dan berasaskan Islam.
12. Bagi orang yang memiliki bakat di bidang sastra, Al-Qur'an dibaca dengan model puisi dan diterjemahkan sesuai dengan karakter pembacanya.
13. Sementara bagi seniman dan artis, Al-Qur'an terkadang dijadikan bagian dari sinetron dan film di samping sebagai bait lagu agar beraroma religius dan berdaya estetis, agar memiliki muatan spiritualitas yang bersifat dakwah atau tabligh (seruan, ajakan, himbauan) bagi pendengarnya.
14. Fenomena mutakhir adalah munculnya tokoh-tokoh agamawan (rohaniawan) dalam cerita-cerita fiksi maupun non fiksi dalam tayangan televisi dan menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wirid dan dzikir "pengusir jin", "makhluk jahat", "ruh gentayangan", atau fenomena keghaiban lainnya (uji nyali, pemburu hantu, penyembuhan "ruqyah" dan sebagainya).
15. Fenomena lain adalah ayat-ayat tertentu dijadikan wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan "nglakoni" (*riyadhah*), meskipun terkadang terkontaminasi dengan unsur-unsur mistis dan magis.
16. Terlihat juga fenomena adanya ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan bacaan dalam menempuh latihan bela diri yang berbasis perguruan bela diri Islam – *Tauhidik* – misalnya Tapak Suci dan Sinar Putih. Agar memperoleh kekuatan tertentu setelah mendapatkan *ma'unah* (pertolongan dari Allah SWT).
17. Dalam dunia *entertainment* Al-Qur'an didokumentasikan dalam bentuk kaset, CD, mp3, DVD, video dalam *youtube*,

hardisk sampai di HP, baik itu secara visual maupun audiovisual yang sarat dengan hiburan dan seni.

18. Bagi Praktisi atau Terapis digunakan untuk menghilangkan pengaruh gangguan psikologis dan hal buruk lainnya (syaitan dan jin) dalam praktek *ruqyah* dan penyembuhan alternatif lainnya.
19. Potongan ayat-ayat Al-Qur'an media pembelajaran seperti TPA dan TPQ sekaligus belajar Bahasa arab. Bahkan Madrasah yang *concern* dalam bidang *tahfidz* pun banyak berdiri secara formal.

3. Teori Tentang Memahami Makna

Gambaran secara umum terkait respon kaum muslimin terhadap kitab suci Al-Qur'an telah tergambar sejak jaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah Al-Qur'an dijadikan objek hafalan (*tahfīz*), *listening (simā')*, dan kajian tafsir di samping sebagai obyek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk majelis Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an tersimpan dalam "dada" (*ṣhudūr*) para sahabat.

Living Qur'an menjadi bahan kajian penelitian tersendiri karena hal tersebut telah menjadi praktik yang hidup dalam kegiatan masyarakat. Oleh karenanya sepanjang tidak menyalahi norma-norma dan nilai-nilai yang ada, maka ia akan dinilai sebagai suatu bentuk keragaman praktik yang diakui oleh masyarakat. Praktik-praktik umat Islam di masyarakat pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh agama, namun kadang masyarakat atau individu tidak lagi menyadari bahwa itu berasal dari teks, baik dari Al-Qur'an maupun Hadis.

Dalam penelitian model *living Qur'an* yang dicari bukan kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala atau fenomena di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun terkadang Al-

Qur'an dijadikan sebagai simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati.

Living Qur'an yang memfokuskan pada *How everyday life*, maka termasuk dalam penelitian kualitatif, karena memiliki ciri- ciri sebagai berikut:

1. Berlatar alami, karena alat pentingnya adalah sumber data yang langsung dari perisetnya.
2. Bersifat deskriptif.
3. Lebih memperhatikan proses dari sebuah fenomenal sosial ketimbang hasil atau produk fenomen sosial iyu.
4. Kecenderungan menggunakan analisis secara induktif.
5. Adanya pergumulan makna dalam hidup.

Ada beberapa metode yang dapat ditawarkan untuk melakukan penelitian *living Qur'an*, antara lain:

1. Observasi.

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama penelitian naturalistik (kualitatif).

Ada 4 corak observasi:

- a. Observer tidak berperan sama sekali.

Dimana kehadiran peneliti dalam lapangan hanya untuk melakukan observasi dan kehadirannya tidak diketahui oleh subyek yang diteliti (sambil lalu).

- b. *Observer* berperan pasif.

Dengan cara mendatangi peristiwa tetapi kehadirannya tidak melakukan pencatatan apa-apa kecuali setelah tidak diketahui yang diteliti atau kalua mungkin dengan membawa *recorder* tersembunyi.

c. *Observer* berperan aktif.

Dengan ini peneliti leluasa dapat mengakses data yang diteliti dan kehadirannya telah dianggap bagian dari mereka sehingga tidak mengganggu atau memengaruhi sifat naturalistiknya.

d. Berperan penuh

Dengan ini peneliti bisa menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati atau seperti *insider* tidak hanya berperan aktif dalam kegiatan subyek tetapi lebih menjadi pengarah acara agar peristiwa terarah sesuai dengan skenario peneliti agar dalam keutuhan datanya tercapai.

2. Wawancara.

Sebagai cara pengumpulan data yang cukup efektif dan efisien bagi peneliti dan kualitas sumbernya termasuk dalam data primer.

Agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti memperoleh jawaban yang valid dan akurat, maka diharapkan peneliti menentukan *key person* (tokoh-tokoh kunci) yang akan dimintai keterangan sesuai *interview guide* sehingga data yang didapat bersifat reliabel dan orisinal.

3. Dokumentasi

Dalam suatu kelompok pengajian yang mapan, biasanya segala acara aktivitas rutinnnya dicatat dalam notulasi secara rapi dan dilengkapi dalam bentuk foto, rekaman atau bahan cetakan sehingga dengan ini peneliti dapat secara leluasa melihat seluruh rekaman aktivitas keseharian sehingga dapat ditafsirkan dan dianalisis secara hati-hati dan mendalam.

Agar dapat ditangkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti, diperlukan hasil observasi yang cermat dalam pergaulan sosial-keagamánya melalui struktur luar dan struktur dalam (*deep structure*).

Jika *living Qur'an* berlandung di bawah payung sosiologi atau sosisologi agama, maka pendekatan yang lebih tepat adalah antropologi, sehingga menggunakan perspektif mikro atau paradigma humanistik salah satunya seperti fenomenologi yang analisisnya berupa individu, kelompok/organisasi dan masyarakat, benda bersejarah, buku, prasasti, cerita-cerita rakyat.⁴⁰

Dalam penelitian yang menggunakan analisis pendekatan fenomenologi sangat mengandalkan metode parsitipatif, agar peneliti dapat memahami tindakan religius dari dalam. Sehingga penelitian tidak hanya akan memberi kesan seolah memasuki pikiran orang lain melalui suatu proses misterius.⁴¹

Untuk penentuan metode yang digunakan dalam penelitian, tergantung pada kapasitas dan profesionalitas peneliti serta tujuan dari penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan metode Fenomenologi yang dipakai Husserl untuk mencapai hakikat makna dari suatu peristiwa dengan langkah awal menunda semua asumsi tentang kenyataan guna memunculkan esensi (*epoche*). Selanjutnya metode yang dilakukan adalah reduksi yang memiliki tiga tingkatan sebagaimana berikut:⁴²

a. Reduksi Fenomenologis.

Fenomenologis merupakan fakta dari penelitian itu sendiri.

Yaitu objek yang tampak nyata atau *real* dalam horizon ruang

⁴⁰ Muhammad Yusuf, *loc.cit.*, h. 50.

⁴¹ *Ibid.*, h. 52.

⁴² Moh. Dahlan, *Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama*, Jurnal Ilmiah Volume 13, Nomer 1 Januari-Juni 2010, h. 26. Diakses pada 17 Juni 2018 pukul 21.14 WIB.

dan waktu, seperti pengalaman, peristiwa, keadaan, individu, dan lain sebagainya.⁴³

Dari penelitian yang penulis lakukan di Hotel Grasia maka yang dimaksud dengan fakta adalah adanya kegiatan praktik khataman Al-Qur'an setiap bulannya.

b. Reduksi Eiditis.

Eiditis adalah esensinya. Yaitu objek yang dikandung oleh objek real yang tidak terkait langsung dalam ruang dan waktu, seperti substansi, kualitas, relasi, kemungkinan, keniscayaan, dan lain sebagainya.⁴⁴

Esensi dari khataman yang dilakukan di Hotel Grasia adalah untuk membiasakan para karyawan berinteraksi dengan Al-Qur'an tanpa mengesampingkan tugas dan kewajibannya bekerja dan mencari nafkah serta meningkatkan semangat menjalankan perintah agama.

c. Reduksi Transedental.

Disebut juga makna itu sendiri. Memiliki arti muatan ideal dari pengalaman (keterhubungan subjek dan objek).⁴⁵

Untuk makna kegiatan praktik khataman di Hotel Grasia ini yaitu adanya pengharapan berkah dan syafaat dari Al-Qur'an itu sendiri.

⁴³ Masykur, Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2013, cet I, h. 378.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

BAB III

GAMBARAN UMUM HOTEL GRASIA SEMARANG DAN PRAKTIK KHATAMAN AL-QUR'AN DI HOTEL GRASIA SEMARANG

A. GAMBARAN UMUM HOTEL GRASIA SEMARANG

1. Sejarah Hotel Grasia

Hotel Grasia Semarang yang beralamat di Jalan S. Parman No 29 Gajahmungkur merupakan salah satu hotel *nonalcohol* di Kota Semarang. Termasuk dalam hotel bintang tiga untuk kelas menengah kecil yang spesial menangani berbagai *banquet activities* baik untuk keluarga, instansi, maupun perusahaan serta tamu konvensi. Secara geografis, Hotel Grasia terletak di kawasan Candi yang terkenal sejak jaman Belanda sebagai kawasan elit.

Keunggulan lain adalah udaranya yang cukup bebas polusi dan dikelilingi pemandangan yang masih alami. Pemandangan alam dengan suasana perkampungan di lereng-lereng bukit dengan latar belakang gunung Ungaran yang indah untuk dilihat.

Hotel Grasia merupakan perkembangan dari Hotel Muria yang sudah berdiri sejak tahun 1985 yang berlokasi di Jl. Dr. Cipto 73 Semarang. Pada mulanya hotel tersebut adalah hotel melati yang pada masa itu hunian kamar rata-rata mencapai 90% dan dengan perkembangannya pada tahun 1991, Hotel Muria menjadi hotel berbintang.

Melihat dan mencermati kebutuhan akomodasi atau kamar di Kota Semarang waktu itu yang masih sangat menjanjikan, pemilik Hotel Muria mempunyai sebidang tanah dan bangunan yang berlokasi di Jl. S. Parman no. 89 Semarang yang termasuk kawasan kota atas Semarang dan sangat strategis letaknya. Sebelum bangunan digunakan untuk showroom mobil dan terakhir untuk kantor kontaktor.

Dan akhirnya pada Bulan Februari 1994 dimulailah pembangunan Hotel Grasia yang pelaksanaan pembangunannya dikerjakan sendiri. Nama lengkapnya adalah “PT Hotel Grasia Mulia Putra”. Pembangunan tersebut membutuhkan waktu kurang lebih 11 bulan dan tepatnya pada tanggal 20 Desember 1994 Hotel Grasia mengadakan *soft opening* dengan jumlah kamar sebanyak 46 kamar dan 2 *convention hall* bernama Teratai dan Cempaka. Dengan fasilitas yang memadai, Hotel Grasia tersebut memperoleh predikat bintang dua.

Pada tahun 2003 Hotel Grasia mengadakan renovasi dan perubahan jumlah kamar menjadi 75 kamar dan 4 ruang pertemuan yaitu Teratai, Cempaka, Asoka, dan Dahlia serta perubahan pada beberapa fasilitas lainnya seperti café, lift, taman, hot spot, dan lain-lain. Dengan penambahan dan penyesuaian fasilitas maka pada tahun 2008 Hotel Grasia Semarang menjadi hotel berbintang tiga.

Nama Grasia diambil dari kepanjangan Graha Saubari dan Putra, yang artinya bahwa kepemilikan saham Hotel Grasia adalah milik Bapak H. Saubari SH. dan putra-putrinya.

2. Profil Hotel Grasia

Hotel Grasia adalah hotel bintang tiga yang lebih fokus melayani kegiatan MICE (*meeting, incentive, conference, and exhibition*) dengan memiliki fasilitas ruang pertemuan 12 ruang, dengan berbagai ukuran. Berlokasi di kawasan Gajahmungkur yang berhawa sejuk dan relatif tenang yang cocok untuk kegiatan pertemuan. Didukung dengan area parkir yang cukup luas jalur transportasi lancar menjamin para tamu nyaman berkendara pribadi.

Jarak dari Airport A. Yani sekitar 15 menit, sementara jika dari Stasiun Kereta Api “Semarang Tawang” sekitar 25 menit. Untuk menuju pusat pemerintahan Jawa Tengah juga kawasan Shopping Center dan Wisata Simpang Lima dapat dilalui dalam waktu 10 menit.

Sangat cocok untuk kegiatan pernikahan (*wedding*) yang menginginkan tampilan mewah dengan harga terjangkau dengan dukungan pelayanan yang mumpuni menjadikan resepsi pernikahan terasa nyaman dan berkelas.¹

Alamat : Jl. S. Parman No. 29, 50231 Semarang, Indonesia

No telepon : (024) 8 444 777

WA : 0896 5858 1777

Pin BB : 555BA235

Fax : (024) 8 317 288

Email : info@hotelgrasia.com

a) **Visi dan Misi Hotel Grasia**

A. Visi

Menjadikan Hotel Grasia sebagai hotel pilihan utama dalam pelayanan dan produk sesuai syariah.

B. Misi

1. Senantiasa memberikan manfaat kepada *Stakeholder*.
2. Senantiasa memberikan pelayanan prima dan produk inovatif untuk kepuasan pelanggan.
3. Senantiasa melayani dengan tulus ikhlas dan menjunjung tinggi kejujuran.
4. Senantiasa tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan.
5. Senantiasa meningkatkan kompetensi SDM yang berstandar global.
6. Senantiasa menggunakan metode dan teknologi yang efektif dan efisien.
7. Senantiasa berperan terhadap perkembangan pariwisata.
8. Senantiasa meningkatkan kepedulian lingkungan.
9. Senantiasa punya tanggung jawab terhadap kondisi sosial.

¹ <https://hotelgrasia.com/>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2018 pukul 20.00 WIB.

b) Logo Hotel Grasia Semarang**c) Fasilitas Hotel Grasia Semarang**

Adapun fasilitas yang disediakan oleh Hotel Grasia Semarang adalah sebagai berikut:

A. Akomodasi

Hotel Grasia memiliki 75 kamar yang terdiri dari:

- a. 1 kamar *Family*
- b. 6 kamar *Suite A*
- c. 2 kamar *Suite B*
- d. 13 kamar *Deluxe*
- e. 34 kamar *Moderate*
- f. 18 kamar *Standart*
- g. 1 kamar *Driver*

B. Restoran dan Hiburan**a. Restoran**

1. Melati Restoran adalah restoran dengan fasilitas yang komplit dan menyediakan berbagai jenis makanan yang berkualitas. Di restoran ini juga menyediakan menu yang berbeda-beda di setiap bulannya.
2. Banaran café adalah sebuah café yang disediakan khusus untuk bersantai dan di café tersebut menyediakan berbagai jenis minuman. Menu utama di Banaran café tersebut adalah Herbal Parade yang terdiri dari bahan kunir asem, jahe wangi, jahe merah, dan lain-lain.

Selain itu, café tersebut menyediakan *afternoon tea* yang disajikan untuk tamu regular dan setiap harinya menu *afternoon tea* selalu berbeda.

3. Candi Resto adalah outlet utama yang menyajikan menu makanan sejak sarapan, makan siang hingga makan malam dengan segala masakan Indonesia, China dan Eropa dengan tetap berprinsip makanan halal. Buka mulai jam 06.00-22.00 WIB.
4. Lawang 1000 *Coffee Shop* adalah outlet yang disediakan untuk para penggemar kopi. Tersedia Kopi Medan dengan aneka jenis minuman mulai "*red ginger*", kopi herbal, *cappuccino*, dan aneka makanan ringan tradisional seperti kacang rebus, singkong goreng, pisang rebus, dan sebagainya yang dibuka mulai jam 10.00-22.00 WIB.
5. Malam "ANGKRINGAN" adalah even yang diselenggarakan secara periode mingguan yaitu pada hari Kamis-Jumat jam 18.99-22.00 WIB bagi pecinta Hotel Grasia Semarang juga penggemar minuman dan makanan tradisional. Di malam "Angkringan" tersedia aneka minuman dan camilan (snack) tradisional seperti nogosari, ronde, susu herbal, kopi herbal, the herbal dan berbagai minuman tradisional lainnya.

b. Hiburan

1. *Live Music Jawa* yang diberi nama "Siteran" diadakan setiap hari Selasa dan Sabtu pukul 07.00-08.30 WIB.
2. *Live Music Organ Tunggal* diadakan setiap hari Rabu hingga Jumat dan dimulai pukul 19.00-21.30 WIB.

C. Paket Pernikahan

1. Gedung Resepsi tersedia di tiga tempat, yaitu *Asoka Hall* untuk kapasitas 300-600 orang, *Guntur Ballroom* untuk kapasitas

600-2000 orang, dan Merapi *Ballroom* untuk kapasitas 600-2000 orang.

2. Prasmanan menyediakan *catering* pernikahan mulai dari berbagai pondokan, namun jika sebagai tamu menghendaki *catering* dari pihak luar tetap dapat dipenuhi dengan persetujuan sebelumnya.
3. Konsultan penyelenggaraan hajatan nikah akan membantu membuat perencanaan dan pembiayaan seluruh prosesi di Hotel Grasia, dalam pernikahan gaya Jawa, biasa dimulai dari acara pengajian, siraman, malam midodareni, akad nikah, dan resepsi.
4. Layanan Resepsi disediakan untuk membantu pemangku hajatan menyiapkan segenap perlengkapan dan pernak-pernik resepsi seperti *wedding cake*, undangan, ubo rampe selamatan, siraman, midodareni, akad nikah hingga resepsi.

D. Fasilitas *Meeting Room*

Hotel Grasia memiliki fasilitas *meeting room* dengan kapasitas yang bervariasi mulai dari 20-300 *pax*, diantaranya:

1. Asoka *Hall* adalah fasilitas *meeting room* yang bisa memuat 20-50 orang.
2. Teratai *Hall* adalah fasilitas *meeting room* yang bisa memuat 100 orang.
3. Cempaka *Hall* adalah fasilitas *meeting room* yang bisa memuat 200 orang.
4. Dahlia *Hall* adalah fasilitas *meeting room* yang bisa memuat 300 orang.

Untuk melengkapi kegiatan *meeting*, disetiap *hall* nya tersedia OHP, LCD (*on request*), *flipchart*, *white board*, *sound system*, podium, *table name*, *stage*, *mineral water*, *backdrop*, *mini garden* dan lainnya. Selain itu Hotel Grasia juga mempunyai *business center* dan *hot spot*.

E. Departemen-departemen di Hotel Grasia

a. Bagian Kantor Depan / *Front Office*

Hampir semua kegiatan yang berada di Kantor Depan berhubungan dengan tamu, baik yang akan *check in* maupun *check out*. Selain itu, Kantor Depan juga bertugas menjual kamar hotel dan fasilitas-fasilitas lain seperti ruang *meeting*, restoran, *café*. Bertanggung jawab atas seluruh telepon, *faximile*, dan surat masuk maupun keluar.

b. Bagian HRD

Bagian yang berhubungan dengan kepegawaian, dan pengadaan kerjasama dengan pihak luar seperti perekrutan pegawai baru dan mengatur *traineer*.

c. Bagian *Marketing*

Bagian yang bertanggung jawab untuk melakukan promosi baik ke luar ataupun dalam negeri mengenai hotel dimana ia bekerja dan menjual ruang pertemuan.

d. Bagian *Engineering*

Bagian yang menangani perbaikan dan pemeliharaan semua fasilitas yang ada di dalam hotel, seperti AC, *computer*, televisi, lampu, *furniture*, saluran air dan lainnya.

e. Bagian *Acoounting*

Bagian yang bertugas membuat laporan pendapatan hotel dan menangani pembelian barang maupun pengeluaran barang serta penggajian staf hotel.

f. Bagian *Security*

Bagian yang bertanggung jawab atas keamanan di hotel dan keamanan tamu yang datang serta menginap di hotel.

g. Bagian Tata Graha / *House Keeping*

Bagian yang bertugas menjaga kebersihan area hotel, baik di dalam maupun di luar hotel. Menyediakan perlengkapan

keperluan tamu di dalam kamar serta ruang umum lainnya kecuali makanan dan minuman.

h. Bagian *Laundry Department*

Membantu departemen Housekeeping dalam menyediakan kebutuhan Linen (Handuk, Seprai, Selimut) untuk kamar hotel dan seragam karyawan.

i. Bagian Departemen Personalia

Mengurusi seluruh administrasi karyawan hotel dan memberikan penghargaan kepada karyawan secara adil.

j. Bagian Departemen Pelatihan

Memberikan berbagai latihan bagi karyawan hotel baik yang baru maupun yang lama dengan tujuan mengembangkan ketrampilan karyawan.

k. Bagian *Food and Beverage*.

Bagian *Food and Beverage* dibagi menjadi dua yaitu:

1. *F&B Product*.

Bagian yang mengolah makanan untuk *breakfast* dan mengolah makanan sesuai dengan pesanan tamu.

2. *F&B service*.

Bagian yang bertugas melayani tamu yang berada di restoran dan juga pemesanan makanan dan minuman di kamar. Selain itu juga menangani pembuatan *bill* makanan dan minuman yang dipesan tamu.²

B. PRAKTIK KHATAMAN AL- QUR'AN DI HOTEL GRASIA SEMARANG

1. Latar Belakang Terbentuknya Program Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia Semarang

Sesuai dengan visi dari Hotel Grasia, menjadikan Hotel Grasia sebagai hotel pilihan utama dalam pelayanan dan produk sesuai syariah, maka pemilik Hotel Grasia Semarang Bapak Heru Isnawan

² Dokumen Hotel Grasia Semarang.

berkeinginan agar ada *ghiroh* atau semangat dalam mengaplikasikan nilai-nilai syariah untuk menjadi tuntunan para karyawan. Sehingga ajaran-ajaran keislaman diharapkan dapat *built in* dalam kegiatan aktifitas sehari-hari para pelaku bisnis di Hotel Grasia.³

Dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman diperlukan pembentukan lingkungan yang kondusif dengan hal-hal tersebut dari pihak internal manajemen hotel. Dalam setiap kegiatan keislaman, pihak hotel tidak ingin lepas tangan begitu saja menyerahkan pada pihak luar sepenuhnya, namun berusaha mengondisikan agar ada *leader* atau HOD yang mengawasi dan membersamai minimal 4-5 orang yang terlibat.

Mengenai praktik khataman Al-Qur'an yang telah berlangsung hampir 5 tahun tersebut, adalah berangkat dari program *one day one ayah* di Hotel Grasia, dengan harapan dan keinginan agar setiap hari terdengar bacaan Al-Qur'an walaupun hanya satu ayat tanpa putus di lingkungan Hotel Grasia. Maka dari itu, sebelum *morning briefing*, para karyawan mengawali kegiatan dengan membaca dan menyimak satu ayat dari Al-Qur'an. Jika bertepatan dengan hari libur maka kewajiban membaca satu ayat menjadi tugas MOD (*Manager on Duty*).⁴

Dengan berjalannya waktu ternyata para pelaku bisnis di Hotel Grasia mendapatkan amanah berupa bangunan masjid untuk dikelola. Akhirnya para pelaku bisnis di Hotel Grasia berusaha membuat program-program keagamaan guna memakmurkan masjid sekaligus menghidupkan nilai-nilai agama dalam bisnis di Hotel Grasia tersebut, salah satunya adalah kegiatan khataman Al-Qur'an yang telah dilaksanakan rutin sejak tahun 2013 hingga saat ini.

³ Wawancara dengan pemilik Hotel Grasia Semarang, Heru Isnawan, 27 April 2018.

⁴ Wawancara dengan *Ex General Manager* Hotel Grasia masa kerja 2011-2016, Muhammad Soleh, 17 Oktober 2017.

2. Tujuan, Motivasi dan Target dari kegiatan Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia

Kegiatan khataman rutin di Hotel Grasia memiliki tujuan awal untuk menghidupkan nilai-nilai spiritual agama dalam wilayah bisnis jasa perhotelan. Karena rata-rata selama ini bisnis perhotelan masih berorientasi pada tujuan materi saja sehingga melupakan aspek spiritual para karyawannya. Bahkan beberapa hotel memiliki makna dan unsur negatif karena menjadi tempat terjadinya hal-hal asusila yang bertentangan dengan norma di dalamnya.

Hal ini dikarenakan yang menjadi titik tekan tujuan dalam bekerja adalah untuk mencari materi dan keuntungan tunai di dunia sedangkan ibadah bisa nanti kapan saja.

Agar Hotel Grasia memiliki reputasi dan penilaian yang positif, selain dari adanya usaha perbaikan pada sarana dan prasana tempat serta fasilitas agar sesuai dengan standar, diperlukan pula pembinaan karakter dan mental karyawan di Hotel Grasia, salah satunya adalah melalui kegiatan rutin keagamaan.

Sehingga diharapkan para karyawan dapat melaksanakan tugas untuk bekerja dengan baik serta tidak melupakan kewajibannya untuk beribadah dan mengingat Allah SWT.

Motivasi dari pemilik Hotel Grasia terkait kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di wilayah bisnisnya adalah agar ada kesinambungan dan keseimbangan nilai-nilai dari aspek spiritual dan material para karyawan. Selain itu guna memakmurkan masjid yang menjadi amanah Hotel Grasia serta sebagai wadah berkumpulnya para karyawan dalam hal kebaikan.

Target dari kegiatan keagamaan termasuk kegiatan khataman di Hotel Grasia adalah menjadikan Hotel Grasia sebagai hotel percontohan di wilayah Jawa Tengah yang menggabungkan aspek spiritual dan material dalam menjalankan roda bisnis di dunia perhotelan. Terbukti beberapa Hotel di Semarang sudah mulai

memperhatikan aspek keagamaan berupa penyediaan sarana tempat ibadah yang memadai serta ada salah satu hotel binaan yang mulai mengikuti jejak dengan mengadakan kegiatan khataman Al-Qur'an meskipun belum secara rutin.

Selain itu secara internal, target yang diharapkan adalah dapat membina karyawan dan membentuk wilayah kerja yang nyaman dan tentram karena dinaungi keberkahan Al-Qur'an.

3. Partisipan Program Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia Semarang

Sehari atau dua hari sebelum dilaksanakan kegiatan khataman di Hotel Grasia biasanya terdapat pengumuman yang disiarkan untuk seluruh staff, karyawan atau masyarakat yang berjamaah di masjid Hotel Grasia. Kegiatan khataman diikuti oleh beberapa karyawan termasuk pemilik hotel dan beberapa petinggi HOD (*Head of Department*) serta santri dan ustadz pondok pesantren dari pihak luar. Dalam hal ini, santri pondok pesantren yang rutin diundang adalah dari Pondok Pesantren Saubari Bening Hati dan Rahmatan Lil 'Alamin Putra Semarang.

Kehadiran santri dan ustadz pondok pesantren dalam kegiatan khataman di Hotel Grasia merupakan salah satu komponen pendukung kegiatan tersebut dikarenakan tidak semua karyawan dapat mengikuti kegiatan khataman.

Hal ini karena sistem kerja di hotel yang harus *stand by* selama 24 jam menjadikan kegiatan khataman tersebut harus dikondisikan dengan jadwal kerja para karyawan dan staff hotel.

Selain itu, terkadang beberapa karyawan masih beralasan merasa capek sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan, maupun adanya acara yang bertepatan dengan khataman sehingga akhirnya tidak sempat untuk bergabung. Faktor usia karyawan yang notabene adalah usia muda produktif bekerja juga cukup mempengaruhi pola pikir mereka yang rasional yang masih memikirkan kerja dan uang sebagai point

utama. Sehingga bagi mereka terkadang belum ada kesadaran dalam menyeimbangkan nilai spiritual dan material.

Meskipun begitu, selalu ada himbauan, masukan dan pengondisian situasi agar para karyawan memahami serta menyadari bahwa Al-Qur'an adalah sebagai suatu pedoman yang wajib bagi seorang muslim berinteraksi rutin dengannya, sehingga para karyawan dan staff diharapkan dapat lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan khataman tersebut.

Istilah *learning by doing* berusaha diaplikasikan agar staff dan karyawan dapat merasakan efek positif dari aplikasi nilai nilai keislaman.

Secara jumlah peserta khataman terbilang cukup. Ada kurang lebih 30 - 40 peserta yang turut berpartisipasi.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa karyawan, secara pendidikan, peserta kegiatan khataman Al-Qur'an khususnya karyawan Hotel Grasia, berlatar belakang pendidikan formal dengan pendidikan minimal adalah SMA yang berbasis umum.

Untuk pendidikan nonformal seperti pendidikan agama, para karyawan rata-rata adalah orang awam dalam hal agama. Terlebih *basic* lingkungan yang mengarah pada Islam "abangan" masih melekat pada keseharian sehingga pendidikan dan penerapan agama bagi karyawan masih terbilang awam pada ibadah dasar/pokok.

4. Praktik Program Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia Semarang

Awalan dilaksanakannya khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia, justru yang melakukan adalah pihak luar yang diundang tanpa ada keikutsertaan para karyawan. Namun lambat laun, pihak manajemen mulai mengingatkan para karyawan agar turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, sehingga praktik khataman tersebut hingga saat ini telah berjalan dengan adanya keikutsertaan para karyawan.

Praktik khataman dilaksanakan rutin setiap bulan pada hari kamis malam, minggu kedua setelah shalat Maghrib dan berakhir antara

pukul 20.00-20.30 WIB. Pada awal mula kegiatan khataman dilakukan, waktu pelaksanaannya adalah setelah Shalat Isya' berjamaah namun karena dirasa terlalu malam waktu selesainya yaitu berkisar pukul 21.00-21.30 WIB maka diputuskan agar setelah Shalat Maghrib khataman dimulai.⁵

Khataman diawali dengan Shalat Maghrib berjamaah lalu dilakukan pembagian pembacaan juz per orang. Bagi yang belum lancar membaca Al-Qur'an satu juz yang didapatkan akan dibagi pembacaannya oleh dua orang. Atau jika ada yang belum selesai membaca sedangkan waktu sudah hampir memasuki Shalat Isya', maka akan dibantu partisipan lainnya yang telah usai untuk membaca bagian juznya.

Setelah kegiatan khataman usai, diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah seorang ustadz dari pondok pesantren yang diundang dilanjutkan Shalat Isya' berjamaah dan terakhir menyantap menu makan malam yang telah disediakan pihak hotel bagi peserta khataman Al-Qur'an.

Selain kegiatan khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan rutin, ternyata Hotel Grasia juga memiliki program-program lain yang menunjang nilai-nilai spiritual bagi para staff, karyawan dan jamaah lainnya.

Berikut jadwal kegiatan keagamaan lain yang telah diprogramkan dan dilaksanakan secara rutin oleh para pelaku bisnis di Hotel Grasia Semarang:

1. Senin dan Kamis : kegiatan membaca Al-Qur'an / Yanbu'a bagi karyawan yang dipandu oleh Badko Semarang.
2. Selasa Pagi : kajian tafsir yang dipandu oleh Ustadz Ainul Yaqin berupa kitab Shofwatut Tafāsir atau kitab Tafsir Muyassar oleh Pak Sapto.

⁵ Wawancara dengan salah satu karyawan, anggota khataman Al-Qur'an sekaligus PJ kegiatan khataman, Agus Wahid, 30 April 2018.

3. Jum'at ba'da Ashar : Grasia bersholawat.
4. Kamis ba'da Maghrib : Khotmil /Khataman Al-Qur'an.
5. Agenda Ramadhan rutin.
6. Setelah Shalat Dhuhur : pembacaan hadis *fadhail amal* dan Kitab Riyadhus Shālihīn.
7. Setelah Shalat Ashar : pembacaan *one day one ayah*.
8. Pojok MMT (*Musyawah, Mudzakaroh, Tabligh*): dilaksanakan setelah Shalat dhuhur, sembari beristirahat setelah Shalat, para karyawan berkumpul di salah satu sudut masjid sambil mendengarkan salah satu kawan mereka yang berceramah atau memberikan sedikit kultum atau motivasi.

Dalam kegiatan pertemuan rutin forum *general meeting* HOD (*Head of Departement*) saat briefing pagi hari diagendakan pembacaan Asmaul Husna, satu hari satu ayat dan kultum untuk motivasi. Selain itu diterapkan pula rutinitas Shalat Dhuha sebelum beraktifitas. Seluruh kegiatan yang diprogramkan tersebut dilaksanakan guna mengingatkan para HOD (*head of department*) agar menata niat para staff karyawan supaya bekerja berlandaskan ibadah, ikhlas karena Allah bukan hanya mengharap materi semata.

Bahkan kegiatan keagamaan di Hotel Grasia menjadi pelopor kegiatan keagamaan di dunia perhotelan dan menjadi contoh hotel lainnya dalam mengadakan kegiatan keagamaan yang senada dengan yang telah dilaksanakan di Hotel Grasia.

BAB IV

PELAKSANAAN DAN PEMAKNAAN KHATAMAN AL-QUR'AN DI HOTEL GRASIA SEMARANG

A. Pandangan Pengelola Dan Karyawan Terhadap Hotel Beserta Program Khataman Al-Qur'an Di Hotel Grasia

Bagi pemilik Hotel, bisnis di dunia perhotelan memang cukup menjanjikan, terlebih di kota besar indeks pertumbuhan bisnis hotel dari tahun ke tahun mengalami kenaikan pesat. Terbukti dari menjamurnya pembangunan hotel-hotel baru dari berbagai tingkat kelas bintangnya yang menawarkan berbagai fasilitas modern dan terbaru. Dan menanggapi fenomena tersebut, diperlukan ide dan kreatifitas baik dari pelayanan maupun keunikan program di hotel agar menjadi daya tarik tersendiri bagi para calon *customer*.

Bagi karyawan berkerja di dunia perhotelan selain karena gaji yang diinginkan, berkerja di hotel yang *prestige* dapat menaikkan strata tingkat kehidupannya dan juga dapat melatih kedisiplinan dan memberikan pelayanan yang baik.

Mengenai program khataman Al-Qur'an bagi karyawan, pada awalnya agak sulit untuk dilaksanakan. Hal ini karena masih adanya rasa sungkan dan berat dalam diri mereka karena menganggap kegiatan di luar kerja akan membuat beban dan letih pikiran serta badan. Karena pada awal mulanya, kegiatan keagamaan masih bersifat pilihan dan undangan bukan kewajiban mutlak yang harus diikuti para karyawan.

Namun lama kelamaan, ketika para karyawan merasakan kepenatan dan kelelahan dan tidak sengaja mengikuti kegiatan keagamaan pada saat pertama kali justru para karyawan merasakan kenyamanan dan ketenangan setelahnya. Sehingga pada akhirnya mereka mengusahakan untuk bergabung dan muncul ide gagasan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang bermanfaat bagi para karyawan yang salah satunya berupa praktik khataman Al-Qur'an.

Dalam praktik khataman Al-Qur'an yang diadakan di Hotel Grasia bagi para partisipan yang mengikuti memiliki motivasi yang beragam, baik motivasi keagamaan untuk memperoleh fadhilah keutamaan membaca Al-Qur'an bagi kehidupan pribadi, maupun motivasi sosial yaitu sekadar untuk media pergaulan dan wadah silaturahmi.

B. Pelaksanaan *Living Qur'an* Praktik Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia Semarang

Dalam penelitian tafsir Al-Qur'an maupun hadis, seorang peneliti memerlukan metode penelitian yang efektif dalam proses penelitiannya. Dalam hal ini, penelitian dengan judul praktik khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia termasuk salah satu penelitian yang berasal dari pandangan individu maupun kelompok (dalam hal ini karyawan, staf serta santri pondok pesantren sebagai poin pendukung) mengenai kebiasaan membaca dan mengkhatamkan Al-Qur'an yang masih hidup pada zaman sekarang, sehingga penulis mengambil salah satu dari beberapa jenis metode yang digunakan dalam teori *living Qur'an* berupa studi tentang fenomena sosial muslim yang terkait dengan pengamalan berinteraksi dengan Al-Qur'an atau tentang studi fenomenologi.

Berbeda dengan studi Qur'an yang objeknya berupa terksualitas Qur'an maka studi Qur'an yang objek kajiannya berupa fenomena lapangan semacam ini tidak memiliki kontribusi langsung bagi upaya penafsiran Al-Qur'an yang lebih bermuatan agama. Tetapi pada tahap lanjut, hasil dari studi sosial Qur'an dapat bermanfaat bagi agamanya untuk dievaluasi dan ditimbang bobot manfaat dan madlarat berbagai praktek tentang Qur'an yang dijadikan objek studi.¹

Melihat metode yang digunakan adalah fenomenologi yang melihat fenomena sosial muslim yang terkait dengan pengamalan ayat Al-Qur'an, maka dalam penelitian diharuskan adanya keterkaitan antara orang yang mengaplikasikan ayat yang terkait. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan

¹ M. Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, TH-Press, Yogyakarta, 2007, h. 7.

bentuk pengaplikasian *living* Qur'an dalam kehidupan adalah adanya praktik rutin para staff dan karyawan Hotel Grasia untuk melakukan khataman Al-Qur'an setiap bulannya.

Staff dan karyawan Hotel Grasia yang melakukan kegiatan keagamaan berupa khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia pada awalnya tidaklah bersandar pada suatu dalil tertentu. Karena sepemahaman mereka, dengan membaca Al-Qur'an menjadikan hati akan tenang, masalah yang gelap menjadi terang, hidup sulit terasa lapang.² Oleh karenanya, tugas peneliti dalam hal ini adalah berusaha menemukan pemaknaan *living Qur'an* yang tepat dan relevan dengan kondisi kegiatan khataman rutin di Hotel Grasia.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari terdapat motivasi pelaksanaan kegiatan khataman Al-Qur'an selain dari ayat Al-Qur'an sendiri yaitu bahwa membaca dan memahami makna Al-Qur'an merupakan amalan ibadah di hadapan Allah berdasarkan QS. Fathir: 29-30,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ۗ لِيُؤْتِيَهُمُ اجْرَاهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi. ◯ Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.³

Juga berdasarkan hadis riwayat Abu Daud, juga diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagaimana dikutip dalam latar belakang penelitian serta hadis riwayat Ad-Darimi terkait tentang kemustajabahan doa setelah khataman Al-Qur'an.

² Berdasarkan QS. Fushshilat: 44.

³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, h. 437.

Hadis riwayat Abu Daud memiliki status Shahīh sedangkan hadis riwayat Ad-Darimi termasuk dalam mauquf Shahīh, yang berarti bukan berasal dari Nabi tetapi berasal dari perkataan shahabat yang dapat dijadikan hujjah, karena rawinya termasuk tsiqoh dan hadisnya tidak ada cela tetapi yang kurang tepat adalah penempatan hadisnya yang dibuat untuk menghalalkan keinginan atau dijadikan hujjah pembenar amalan yang tidak ada tuntunannya, meskipun begitu setelah mengkhataamkan Al-Qur'an boleh saja untuk berdoa.

Bagi karyawan Hotel Grasia, kegiatan keagamaan yang rutin dijadwalkan tersebut pada awalnya dirasa cukup aneh, karena para karyawan memiliki perbedaan di latar belakang pekerjaan dan pendidikan agama yang cukup awam serta rata-rata berasal dari lingkungan “abangan” sehingga perlu langkah yang penuh hikmah dan berhati-hati dalam menyampaikan hal-hal agama agar tidak terkesan menggurui, memaksa atau membuat bingung pemikirannya.

Sehingga menanggapi hal tersebut, pihak Hotel Grasia merespon dengan cara menyelipkan ajaran-ajaran agama dalam setiap kegiatan kerja harian para karyawan secara tidak langsung, seperti dalam kegiatan rapat pagi yang diselipi pembacaan *asmā'ul husna*, ayat Al-Qur'an dan kultum, adanya pengajian karyawan rutin bulanan, serta kegiatan khataman Al-Qur'an secara berjamaah.

Mengenai pelaksanaan khataman, para staff dan karyawan memahami bahwa kegiatan mendengarkan dan membaca Al-Qur'an akan mendapatkan ganjaran pahala yang bisa membuat hati tenang sehingga secara tidak langsung menjadikan masalah dapat terselesaikan dan pekerjaan tidak menjadi suatu beban karena adanya hiburan hati berupa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Sekaligus Al-Qur'an menjadi pengantar kepada jalan taubat dan memohon ampun dari dosa-dosa, memohon dengan penuh harap dan sangat takut akan turunnya murka Allah.

Efek dari membaca dan mendengarkan setiap Kalam dari Al-Qur'an yaitu menumbuhkan rasa takut dan pengharapan (*khauf wa raja'*)

menghargai karena wibawa ayat-ayatnya. Perasaan ini merasuk pada jiwa seseorang meskipun belum ada pemahaman makna dan tafsir ayat-ayat yang didengarkan. Perasaan tersebut ternyata terbukti telah muncul pada orang-orang di masa awal Islam dan seteahnya. Sebagai contoh, Ja'far ath-Thayyar ra ketika membaca Al-Qur'an di hadapan Raja An-Najasyi dan sahabat-sahabatnya. Mereka semua menangis terus menerus hingga Ja'far selesai membaca ayat Al-Qur'an.⁴

C. Makna Khataman Al-Qur'an Bagi Karyawan dan Peserta Khataman di Hotel Grasia Semarang

Pelaksanaan khataman Al-Qur'an secara rutin di Hotel Grasia termasuk dalam terobosan ide baru di dunia perhotelan. Hal ini karena dunia perhotelan biasanya identik dengan jasa komersil yang hanya memperhatikan keuntungan material tanpa memperhatikan nilai-nilai spritual.

Ide mengadakan kegiatan keagamaan tersebut ternyata sejalan dengan visi pendirian hotel Grasia, yaitu menjadikan Hotel Grasia sebagai hotel pilihan utama dalam pelayanan dan produk sesuai syariah. Meskipun tanpa penambahan slogan syariah di nama hotel tersebut, ternyata Hotel Grasia masuk dalam kategori Hilal Dua⁵ dan mendapatkan sertifikat halal dari Majelis Ulama Indonesia.

Mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan di Hotel Grasia, ternyata mendapatkan dukungan dan respon yang positif baik dari para pelaku bisnis maupun pengunjung hotel. Terbukti dari adanya kunjungan rutin dari BADKO (badan koordinasi) TPQ Se-Semarang yang juga mengadakan acara khataman Al-Qur'an tiga bulan sekali di masjid hotel tersebut.

⁴ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2001, h. 182.

⁵ Penanda sertifikasi syariah suatu hotel. Hotel Syariah Hilal 2 merupakan hotel syariah yang di dalamnya memenuhi seluruh unsur Syariah sesuai dengan penilaian usaha hotel yang ditentukan juga oleh DSN-MUI. Lihat (<https://islamindonesia.id/berita/dsn-mui-persyaratan-untuk-menjadi-hotel-syariah-tidak-ribet-2.htm>), diakses pada 20 Mei 2018 pukul 20.00 WIB)

Selain kegiatan khataman, banyak pula kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di hotel tersebut. Terlebih dengan adanya bangunan masjid yang menjadi sentra kegiatan keagamaan bagi karyawan dan pengunjung hotel.

Berikut adalah pemaknaan-pemaknaan dari praktik kegiatan khataman Al-Qur'an yang diadakan secara rutin tiap bulan di Hotel Grasia bagi pemilik, karyawan dan partisipan:

1. Bagi pemilik Hotel Grasia, kegiatan khataman memiliki makna untuk memotivasi semangat, mendorong para staff dan karyawan agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai Syariah keagamaan. Sehingga ajaran-ajaran keislaman diharapkan dapat *built in* dalam kegiatan aktifitas sehari-hari para pelaku bisnis di Hotel Grasia.
2. Bagi karyawan Hotel Grasia, salah satu kegiatan yang diprogramkan oleh pihak manajemen Hotel Grasia di bawah naungan takmir masjidnya berupa kegiatan khataman Al-Qur'an yang dijadwalkan sebulan sekali tersebut memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka. Meskipun secara dasar pelaksanaan, mereka melakukan itu dengan keyakinan awal bahwa dengan membaca Al-Qur'an akan mendatangkan ketenangan dan sebagai bentuk interaksi manusia dengan Tuhannya melalui KalamNya. Selain itu salah satu karyawan berpendapat, dengan adanya kegiatan perkumpulan dalam mengaji ayat-ayat Al-Qur'an akan mendatangkan malaikat yang ikut mendoakan segala doa dan pinta para peserta khataman usai kegiatan tersebut. Sehingga hal ini merupakan motivasi tersendiri bagi dirinya agar selalu dekat dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mengaji dan mengingat Allah SWT.

“Ketika mengikuti khataman, awalnya seharian bekerja terasa sumpek, penuh emosi, banyak masalah dan rasa lelah yang

dihadapi. Tetapi ketika usai khataman dan perjalanan pulang, hati dan diri ini terasa plong, tiba-tiba saja ada solusi ketika di perjalanan. Alhamdulillah...”⁶

“Saya ini awam dalam agama, Mbak. Dulu pernah sebelum ini malah jadi *bartender*, senang kalau bisa meracik minuman yang “super” buat pelanggan. Nah, jadi ketika diamanahi pindah sebagai *general manager* yang disitu hotelnya ada kegiatan keagamaan saya merasa tertantang, pas dan cocok. Waktu bagi saya tobat dimudahkan Allah ini. Karena saya tertantang harus belajar agama lebih baik dan giat lagi. *Lha wong* saya banyak dosa, Mbak. Memang dalam khataman saya agak keteteran mengikuti, karena saya sendiri belum bisa satu juz dalam sekali duduk, karena ngaji juga masih awalan, tapi jujur disini ada kepuasan batin tersendiri ketika bisa dekat dengan Al-Qur’an dan para pembacanya.”⁷

Bagi sebagian orang, membaca Al-Qur’an terlebih dirutinkan agaknya masih cukup memberatkan. Namun jika ada jamaah atau komunitas yang mendukung kegiatan membaca Al-Qur’an secara rutin, maka membaca Al-Qur’an rutin yang awalnya terlihat berat menjadi lebih ringan ringan.

3. Bagi salah satu partisipan kegiatan yaitu santri undangan, responden tersebut mengikuti khataman 70% karena diundang, 20% dalam rangka menambah tilawah karena disana fokus waktunya untuk membaca Al-Qur’an sedang 10% nya adalah karena ingin *reward* duniawinya.⁸

Oleh karena itu, praktik khataman Al-Qur’an di Hotel Grasia memiliki makna sebagai pembelajaran dan pembiasaan bagi karyawan, *fadhilah* dan keutamaan, sedangkan makna ekspresifnya adalah menunjukkan pada makna psikologi dan ketenangan jiwa.

⁶ Wawancara dengan Agus Wahid, *executive chef* Hotel Grasia, 30 April 2018.

⁷ Wawancara dengan Noor Faiq, *General Manager* Hotel Grasia, 30 April 2018.

⁸ Wawancara dengan Faruq, salah satu santri undangan dari Pondok Pesantren Saubari Bening Hati, 30 April 2018

Mengenai *fadhilah* bahwa membaca Al-Qur'an menentramkan jiwa dan penyembuh sukma yang sedang berduka dan terluka sesuai dengan maksud firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Al-Isra' ayat 82 bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۝

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian,” (Al-Israa: 82).⁹

Di dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dijelaskan maksud dari ayat tersebut adalah menjelaskan misi Al-Qur'an yang merupakan penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang mengimaninya. Namun juga sebagai azab dan siksaan bagi orang-orang yang mendustakannya. Orang-orang musyrik akan berada dalam siksaan di dunianya karena Al-Qur'an ini, dan kelak mereka akan dilemparkan dalam azab di akhirat nanti disebabkan Al-Qur'an ini pula.¹⁰

Al-Qur'an turun sebagai rahmat bagi orang-orang yang hatinya berinteraksi dengan nilai-nilai keimanan. Sehingga hatinya pun menjadi bercahaya dan terbuka untuk menerima apa-apa yang terdapat dalam Al-Qur'an berupa ruhiah, ketenangan, dan rasa aman. Pada Al-Qur'an terdapat penyembuh dari rasa waswas, gelisah, dan serba ketidakjelasan. Al-Qur'an menghubungkan hati kepada Allah. Sehingga hati itu menjadi tenang, tenteram, merasakan pemeliharaan dan rasa aman serta keridhaan. Maka keridhaan itu bermuara dari Allah dan ridha atas kehidupan ini. Sementara rasa gelisah adalah penyakit, ketidakjelasan adalah beban hidup, dan rasa waswas adalah virus.

⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, h. 290.

¹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Yusuf 102-Thaahaa 56)*, Jilid 7, Gema Insani, Jakarta, 2003, h. 280.

Pada Al-Qur'an terdapat penyembuh dari hawa nafsu, kenajisan, keserakahan, hasad, dan segala godaan setan. Itu semua adalah virus-virus hati yang membawa penyakit, kelemahan, dan rasa letih. Pada akhirnya akan mengantarkan pada kehancuran, malapetaka dan kesengsaraan.

Demikian pula peran dari Al-Quran bagi jasad manusia. Ia membimbing tubuh untuk membelanjakan segala potensinya secara seimbang. Tidak berlebihan dan menyimpang. Menjaganya agar tetap sehat dan bersih, juga menggabungkan potensi-potensinya untuk sesuatu yang bisa diproduksi dan membuahkan hasil memuaskan.¹¹

Saat ini banyak manusia terjangkit penyakit kelabilan jiwa yang cukup memperhatikan dan nampaknya semakin meningkat jumlahnya. Gejala ini disebabkan banyak hal, namun penyebab yang paling dominan adalah jauhnya mayoritas manusia dari petunjuk Ilahi. Allah telah menegaskan hal tersebut dalam surat Thaha ayat 124.

○ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Artinya: Dan barang siapa berpaling¹² dari peringatan-Ku¹³, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit¹⁴, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.¹⁵

Salah satu cara dalam Islam agar mendapatkan ketenangan jiwa adalah dengan membaca Al-Qur'an. Orang-orang yang membaca atau

¹¹ *Ibid.*, h. 286.

¹² Tidak mau mengamalkannya atau lebih parah dari itu, yaitu tidak beriman dan mendustakannya.

¹³ Yakni Al-Qur'an.

¹⁴ Yakni hidupnya di dunia sempit, tidak tenang dan tenteram, dadanya tidak lapang, bahkan terasa sempit dan sesak karena kesesatannya meskipun keadaan luarnya memperoleh kenikmatan, memakai pakaian mewah, memakan makanan yang enak dan tinggal di mana saja yang ia kehendaki, namun hatinya jika tidak di atas keyakinan yang benar dan petunjuk, maka tetap dalam kegelisahan, keraguan dan kebimbangan. Hal ini termasuk ke dalam kehidupan yang sempit. Ibnu Abbas berkata tentang kehidupan yang sempit, yaitu kesengsaraan. Menurut Abu Sa'id, kehidupan yang sempit adalah disempitkan kuburnya sehingga tulang rusuknya bertabrakan. Lihat <http://www.tafsir.web.id/2013/03/tafsir-ar-rad-ayat-25-34.html>, diakses pada 04 Agustus 2018 pukul 22.00 WIB.

¹⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, h. 320.

mendengarkan Al-Qur'an akan dianugerahi ketenangan hati. Ketenangan hati inilah yang membawa dirinya taat kepada Allah sehingga menjadi sehat jasmani dan rohaninya. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah Swt., dalam surat ar-Ra'du ayat 28.

○ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah¹⁶. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Berkaitan dengan ayat ini, Imam Ibnu Katsir menjelaskan: “Maksudnya, hati akan menjadi baik dan menjadi senang ketika menuju ke sisi Allah. Hati menjadi tenang ketika mengingat Allah, dan hati merasa puas ketika merasa bahwa Allah adalah Pelindung dan Penolongnya”.

Sementara, Syaikh Abdur Rahman bin Nashir As Sa'di rahimahullah, seorang ulama besar dunia yang hidup antara tahun 1307 H-1376 H menjelaskan lebih rinci ayat di atas. Beliau mengatakan:

“Nyatalah, hanya dengan berdzikir mengingat Allah (hati menjadi tenteram), dan sewajarnya hati tidak akan tenteram terhadap sesuatu pun kecuali dengan mengingat Allah. Sebab, sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang lebih lezat dan lebih manis bagi hati dibandingkan rasa cinta, kedekatan serta pengetahuan yang benar kepada Penciptanya. Sesuai dengan kadar pengetahuan serta kecintaan seseorang pada Penciptanya, maka sebesar itu pula kadar dzikir yang akan dilakukannya. Ini berdasarkan pendapat yang mengatakan, bahwa dzikir kepada Allah ialah

¹⁶ Dan memang patut demikian. Hal itu, karena tidak ada yang lebih nikmat bagi hati dan lebih manis baginya daripada mencintai Tuhannya, dekat dengan-Nya dan mengenal-Nya. Semakin tinggi tingkat ma'rifat (mengenal) nya kepada Allah dan kecintaan kepada-Nya, maka semakin banyak menyebut nama Tuhannya dan mengingat-Nya, seperti dengan bertasih, bertahlil (mengucapkan Laailaahailallah), bertakbir, dsb. Ada yang menafsirkan “mengingat Allah” di sini dengan mengingat janji Allah Ta'ala. Ada pula yang menafsirkan “mengingat Allah” dengan kitab-Nya yang diturunkan sebagai pengingat bagi orang-orang mukmin. Oleh karena itu, maksud tenteramnya hati karena mengingat Allah adalah ketika mengenali kandungan Al-Qur'an dan hukum-hukumnya, karena kandungannya menunjukkan kebenaran kebenaran lagi diperkuat dalil-dalil dan bukti sehingga hati semakin tenteram, karena hati tidaklah tenteram kecuali dengan ilmu dan keyakinan, dan hal itu ada dalam kitab Allah. Lihat <http://www.tafsir.web.id/2013/03/tafsir-ar-rad-ayat-25-34.html>, diakses pada 04 Agustus 2018 pukul 22.05 WIB.

dzikirnya seorang hamba ketika menyebut-nyebut Rabb-nya dengan bertasbih, ber-tahlil (membaca *Laa ilaaha Illallaah*), bertakbir dan dzikir-dzikir lainnya.”

Namun ada yang berpendapat, yang dimaksudkan dengan dzikrullah (dzikir pada ayat di atas) ialah KitabNya (Al-Qur`an) yang diturunkan sebagai pengingat bagi kaum Mukminin. Berdasarkan pendapat ini, maka makna ‘hati menjadi tenteram dengan dzikrullah’ ialah, manakala hati memahami makna-makna Al-Qur`an serta hukum-hukumnya, hati akan menjadi tenteram. Sesungguhnya makna-makna serta hukum-hukum Al-Qur`an memberikan bukti tentang kebenaran yang nyata, didukung dengan dalil-dalil dan petunjuk-petunjuk yang jelas. Dengan cara demikianlah hati menjadi tenteram. Sesungguhnya hati tidak akan tenteram, kecuali ketika mendapatkan keyakinan dan ilmu. Itu semua hanya ada dalam Kitab Allah yang tertuang secara sempurna. Adapun kitab-kitab lain selain Kitab Allah yang tidak bisa dijadikan rujukan, maka tidak akan menjadikan hati tenteram. Bahkan kitab-kitab lain itu akan senantiasa menimbulkan kebingungan-kebingungan, karena dalil-dalil serta hukum-hukumnya saling bertentangan”.¹⁷

Dari dua keterangan ulama besar di atas, ketenteraman hati yang hakiki hanya diperoleh ketika seseorang berdzikir kepada Allah secara benar dan memahami makna-makna serta hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur`an secara benar pula. Itulah ketenteraman hati yang sesungguhnya.

Membaca al-Qur`an termasuk juga di dalamnya dzikrullah ini. Selain itu, orang yang belajar dan yang mengajarkannya digolongkan dalam kelompok orang-orang yang terbaik kualitas keislamannya.

Selain itu Allah berfirman dalam Surat Al-Anfāl ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ
إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

¹⁷ Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As Sa`di, *Taisiral-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan Pen. Muhamamad Iqbal*, Jilid 4, Darul Haq, Jakarta, 2012, h. 32.

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka*. Ibnu Abbas mengatakan bahwa orang-orang munafik itu tiada sesuatu pun dari sebutan nama Allah yang dapat memengaruhi hati mereka untuk mendorong mereka mengerjakan hal-hal yang difardukan-Nya. Mereka sama sekali tidak beriman kepada sesuatu pun dari ayat-ayat Allah, tidak bertawakkal, tidak salat apabila sendirian, dan tidak menunaikan zakat harta bendanya. Maka Allah menyebutkan bahwa mereka bukan orang-orang yang beriman. Kemudian Allah Swt. menyebutkan sifat orang-orang mukmin melalui firman-Nya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Allah gemetarlah hati mereka*. Karena itu, maka mereka mengerjakan hal-hal yang difardukan-Nya. *Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka* (karenanya). Maksudnya, kepercayaan mereka makin bertambah tebal dan mendalam. *dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal*. Yakni mereka tidak mengharapkan kepada seorang pun selain-Nya.

Mujahid mengatakan bahwa orang mukmin itu ialah orang yang apabila disebut nama Allah hatinya gemetar karena takut kepada-Nya. Hal yang sama telah dikatakan oleh As-Saddi dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang.¹⁸

Demikianlah sifat orang yang beriman dengan sesungguhnya, yaitu orang yang apabila disebut Allah gemetarlah hatinya karena takut kepada-Nya, lalu mengerjakan semua perintahNya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.

¹⁸ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-anfal-ayat-2-4.html>, diakses pada 04 Agustus 2018 pukul 22.30 WIB.

Membaca Al-Qur'an memiliki manfaat yang sangat besar selain menenangkan jiwa juga berpengaruh terhadap kesehatan otak. Menurut sejumlah penelitian, membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan daya ingat seseorang.

“Tak ada lagi bacaan yang dapat meningkatkan daya ingat dan memberikan ketenangan kepada seseorang kecuali membaca Al-Qur'an,” kata Ustadz Abdul Roziq dalam Bedah Metode Bilqis *'Cara Cepat Membaca dan Mengiramakan Al-Qur'an'*. Tak hanya membaca, menurut beliau, dengan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, seseorang, baik mereka yang berbahasa Arab maupun bukan, dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar.

Penurunan depresi, kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, menangkal berbagai macam penyakit merupakan pengaruh umum yang dirasakan orang ketika mendengar Al-Qur'an yang berirama.

“Manusia memiliki otak kanan dan kiri. Otak kanan berkemampuan berirama dan otak kiri untuk menghitung. Jadi membaca Al-Qur'an dengan berirama akan memperbaiki syaraf otak kanan dan kiri,” kata Abdul Roziq.

Menurut Abdul Roziq, bacaan Al-Qur'an berpengaruh hingga 97 persen dalam menciptakan ketenangan jiwa dan penyembuhan penyakit.¹⁹

Melihat penelitian ini menggunakan penelitian sosial, maka penulis memutuskan meminjam teori sosial yang digagas oleh Edmund Husserl, dengan membawa pendekatan fenomenologi.

Kata “*phenomenon*” sendiri berasal dari bahasa Yunani *phaenesthai*, yang berarti menyala, menunjukkan dirinya, muncul. Dibangun dari kata *phaino*, “*phenomenon*” berarti menerangi, menempatkan sesuatu dalam terang (*brightness*), menunjukkan dirinya dalam dirinya, keseluruhan apa yang ada di hadapan kita di hari yang terang. Dari sinilah muncul pandangan pokok fenomenologi, yakni

¹⁹ Sumber informasi <https://www.dream.co.id/news/mendengar-alquran-menenangkan-jiwa-ini-penjelasan-150304a.html>, diakses pada 04 Agustus 2018 pukul 23.00 WIB.

“menuju sesuatu itu sendiri” (*to the things themselves*). Dengan kata lain menuju apa yang muncul dan memberikan dorongan (*impetus*) untuk adanya pengalaman dan membangkitkan pengetahuan baru. Fenomena, gejala, adalah batu-batu bangunan utama pengetahuan manusia dan merupakan dasar bagi semua pengetahuan.²⁰

Jika dalam penelitian living hadis ini, maka harus dipahami bahwa yang dilakukan oleh karyawan, staff dan santri pondok sebagai pendukung kegiatan khataman adalah dari dasar sudut pandang mereka sendiri tanpa membawa sudut pandang orang luar dalam memahaminya. Tanpa mencampuradukkan pemahaman kita dengan pemahaman murni mereka.²¹

Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Melalui “pertanyaan pancingan”, subjek penelitian dibiarkan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan sebuah fenomena/peristiwa.

Sebagai metode, fenomenologi digunakan untuk memilah dan memilih segala sesuatu yang tampak, apakah asli atau palsu. Contoh aplikatif daripada penelitian ini misalnya, apakah staff dan karyawan serta santri yang mengikuti kegiatan khataman Al-Qur’an memiliki niat murni untuk kepentingan bersama, atau karena kepentingan pribadi? Dan juga apakah kegiatan tersebut dilaksanakan berdasarkan hadis yang bersangkutan dengan penelitian atau karena hal lainnya.

Menurut wawancara dengan pemilik Hotel Grasia, menjelaskan bahwa pada awalnya ketika dilaksanakan kegiatan keagamaan termasuk khataman Al-Qur’an, tidak sedikit karyawan yang bertanya dan bereaksi.

“sebenarnya kami di sini untuk bekerja atau diminta mengaji di hotel ini?”

²⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *FENOMENOLOGI AGAMA: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Artikel pada Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November 2012, h. 276. Diakses pada 9 Mei 2018 pukul 21.00 WIB.

²¹ Dedy Djamaluddin Malik, Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia (Pemikiran Dan Aksi Politik)*, Zaman Wacana Mulia, Bandung, 1998, Cet I, h. 154.

begitu pemikiran awal para karyawan. Karena di setiap kesempatan, pihak tertinggi dari Hotel Grasia (pemilik dan HOD Hotel Grasia) selalu mengingatkan para staff dan karyawan agar giat mengaji dan beribadah.

Hal ini tidaklah aneh, mengingat bisnis hotel biasanya kurang memperhatikan aspek spiritual dan keagamaan bagi para staff dan karyawan secara rutin dan terjadwal. Karena tidak sedikit yang berpikir bahwa bekerja dan beribadah sulit untuk digabungkan. Namun ketika pihak manajemen hotel justru mendukung kegiatan keagamaan bagi para staff dan karyawan, dengan merespon bahwa para staff dibayar untuk mengaji atau berkerjanya adalah untuk mengaji serta untuk ibadah, maka staff dan karyawan mulai merasakan kenyamanan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan di Hotel Grasia tersebut.

Ketika dilakukan tes wawancara sebelum masuk kerja, para karyawan selain ditanyakan mengenai hal-hal umum, para calon karyawan juga diberikan ujian lisan berupa membaca Al-Qur'an. Hal ini dilakukan selain untuk memotivasi agar dekat dengan Al-Qur'an juga untuk mengelompokkan kemampuan membaca para karyawan nantinya, karena setiap Senin dan Kamis diagendakan kegiatan membaca Al-Qur'an atau Kitab Yanbu'a.

Mengenai keikutsertaan para staff dan karyawan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, menurut pemilik dan ketua takmir masjid Hotel Grasia secara tidak langsung akan berpengaruh pada aspek penilaian kerja, yaitu memberikan sumbangsih point nilai sebesar 10% dari komponen penilaian kinerja karyawan, selain aspek *skill*, *attitude*, dan kedisiplinan.

Dari hasil penilaian kinerja para karyawan tersebut kedepannya dalam jangka waktu tertentu akan dievaluasi dan diperingkat untuk mendapatkan *reward* atau hadiah berupa kenaikan jabatan atau paket umroh.

Jadi, semakin para karyawan dan staff rajin melaksanakan kegiatan keagamaan termasuk khataman Al-Qur'an, disamping memiliki kinerja

yang bagus, rapi dan baik dalam pelayanan di dunia perhotelan maka akan semakin mendapatkan nilai tambahan untuk mendapatkan hadiah tersebut.

Melihat dari kegiatan di Hotel Grasia tersebut, maka tujuan penelitian ini dengan memakai teori Edmund Husserl yaitu “fenomenologi” adalah mencari tahu apakah karyawan dan staff mengikuti kegiatan khataman berjamaah di Hotel Grasia karena program rutin dari manajemen hotel (di bawah naungan takmir masjidnya) yang termasuk aspek penilaian kinerja bagi karyawan ataukah karena didasari secara tidak langsung oleh ayat Al-Qur’an serta Hadis Nabi SAW.

Pendekatan fenomenologi yang diinginkan oleh Husserl merupakan pendekatan yang bermaksud melihat realitas sejernih mungkin atau melihat sampai pada hakikat yang sebenarnya. Dengan kata lain, fenomenologi tidak membiarkan untuk terjadinya pencampuradukkan antara fenomena dengan apa yang ada dalam pikiran kita dan membiarkan fenomena tersebut berjalan apa adanya.

Terdapat dua langkah yang ditempuh untuk mencapai hakikat sebenarnya dari suatu fenomena. Metode pertama dalam pendekatan fenomenologi yang dimaksud Husserl adalah dengan *Epoche*. *Epoche* berasal dari Bahasa Yunani, yang berarti menahan diri untuk menilai atau penundaan semua asumsi tentang kenyataan demi memunculkan esensi.²² Merupakan konsep yang dikembangkan oleh Husserl, yang terkait dengan upaya mengurangi atau menunda penilaian (*bracketing*) untuk memunculkan pengetahuan di atas keraguan yang mungkin.²³

Dalam penelitian khataman Al-Qur’an di Hotel Grasia, maka yang dimaksud dengan mengosongkan diri dari keyakinan tertentu yaitu menunda penilaian terhadap para staff dan karyawan hotel terhadap fakta bahwa mereka melakukan kegiatan khataman Al-Qur’an, meskipun pada

²² U. Albab, *BAB II Teori Fenomenology Edmund Husserl*, digilib.uinsby.ac.id, 2015. h. 33. Diakses pada 14 Mei 2018 pukul 10.20 WIB.

²³ O. Hasbiyansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Jurnal Ilmiah Mediator, Volume 9, Nomer 1, Juni 2008. h. 169. Diakses pada 14 Mei 2018.

awalnya peneliti telah memiliki penilaian tertentu terhadap fenomena tersebut. Dengan membiarkan fenomena tampak apa adanya, tanpa adanya penilaian baik dan buruk, bermoral atau tidak bermoral dari si peneliti.

Langkah kedua adalah reduksi yang merupakan kelanjutan daripada langkah *epoche*. Pendekatan reduksi yakni penundaan segala pengetahuan yang ada tentang obyek sebelum pengamatan itu dilakukan. Reduksi ini juga dapat diartikan sebagai penyaringan atau pengecilan. Reduksi ini merupakan salah satu prinsip dasar sikap fenomenologis, dimana untuk mengetahui sesuatu, seorang fenomenolog bersikap netral dengan tidak menggunakan teori-teori atau pengertian-pengertian yang telah ada sehingga obyek diberi kesempatan untuk berbicara tentang dirinya sendiri.²⁴

Reduksi digunakan agar realitas dapat dilihat dengan semurni-murninya. Selanjutnya hasil dari reduksi tersebut disebut *wesenchau* yang berarti sampai pada hakikatnya.

Adapun langkah-langkah metodis yang dimaksud dalam reduksi ini memiliki tiga tingkatan:

1. Reduksi Fenomenologis (fakta tampak)

Reduksi ini menyaring setiap keputusan terhadap objek yang diamati dan bersifat subjektif. Artinya reduksi ini menekankan objektivitas sebuah pengalaman, yakni terbuka terhadap fenomena yang diamati. Dengan demikian dalam reduksi ini subjek harus benar-benar mengosongkan dirinya dari segala hipotesis agar objek dapat menampakkan diri apa adanya.²⁵

Fakta yang tampak dalam penelitian ini adalah adanya karyawan yang mengetahui tentang adanya kegiatan khataman di masjid Hotel Grasia. Dari seluruh komponen staff dan

²⁴ U. Albab, *op. cit.* h. 32.

²⁵ Masykur, Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2013, cet I, h. 380.

karyawan, baru beberapa orang yang mengikuti kegiatan khataman Al-Qur'an. Atau jika tidak ikut serta dalam bagian kegiatan khataman Al-Qur'an, maka karyawan lainnya akan mengikuti kegiatan keagamaan rutin lain, seperti kajian, pelatihan BTAQ (Baca Tulis Al-Qur'an), pojok MMT, dan pembacaan hadis dan ayat setelah sholat Dhuhur dan Ashar.

Khataman adalah kegiatan yang baik, namun jika kegiatan tersebut justru menjadikan seseorang lalai dari tugas dan kewajibannya karena dalam sehari hanya terfokus pada pengkhataman Al-Qur'an saja, maka khataman tersebut bernilai kurang sempurna. Oleh karena itu, dalam praktiknya khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia dilaksanakan setelah jam kerja para karyawan sehingga diharapkan tidak mengganggu waktu bekerja meskipun dalam sistem kerja perhotelan terdapat pembagian jam kerja (*shift*) para karyawan.

2. Reduksi Eidetis (esensi)

Sikap untuk menemukan *eidos* (esensi) yang tersembunyi. Jadi hasil reduksi ini merupakan pemilihan hakikat yang sebenarnya, bukan sesuatu yang sifatnya asesoris dan imajinatif semata.²⁶

Reduksi ini dilakukan setelah objek menampakkan diri apa adanya, yaitu menyaring semua yang bukan inti atau hakikat objek, sehingga yang tersisa adalah inti atau hakikat itu sendiri.²⁷

Esensi dari kegiatan khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia yang selama ini dirutinkan oleh para staff karyawan adalah salah satu upaya untuk membiasakan diri berinteraksi dengan Al-Qur'an.

²⁶ <http://nederindo.com/2012/04/konsep-intensionalitas-dan-3-bentuk-reduksi-fenomenologi-edmund-husserl/>. Diakses pada 14 Mei 2018 pukul 10.00 WIB.

²⁷ Masykur, Arif Rahman, *Op.cit.*, h. 382.

Pembiasaan ini perlu dilaksanakan melihat dari lingkungan kerja para staff hotel yang rata-rata sibuk dengan tugasnya dan adanya tuntutan kewajiban mencari nafkah keluarga sehingga menjadikan kegiatan membaca dan mengkhhatamkan Al-Qur'an bukanlah sebagai kewajiban. Oleh karena itu, ketika para staff merasa tidak ada waktu khusus untuk membaca bahkan mengkhhatamkan Al-Qur'an, pihak hotel berinisiatif serta memfasilitasi dengan mengadakan kegiatan khataman secara rutin bagi para karyawan.

Selain itu, bisa jadi bagi para karyawan tidak sempat untuk membaca Al-Qur'an bahkan untuk satu juz saja jika mereka hanya membacanya di rumah masing-masing. Sehingga perlu diadakan kegiatan khataman Al-Qur'an berjamaah agar jika membacanya secara bersama-sama dapat menimbulkan semangat untuk membaca Al-Qur'an lebih giat.²⁸

Terdapat 6 langkah efektif dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an yaitu:²⁹

1. Al-Qur'an harus dipelajari bacaannya.

Yang dimaksud dengan mempelajari Al-Qur'an di sini ialah suatu upaya untuk mengetahui dan tahu cara membaca Al-Qur'an. Yang harus dilakukan adalah mempelajari huruf-huruf Al-Qur'an, mempelajari

²⁸ Wawancara dengan Mustaghfirin, anggota takmir masjid Hotel Grasia, 30 April 2018.

²⁹ <https://psq.or.id/artikel/berinteraksi-dengan-al-qur%E2%80%99an/>. Diakses pada 14 Mei 2018 pukul 10.10 WIB.

bagaimana cara membaca Al-Qur'an sesuai tajwid³⁰ dan tahsin³¹ agar mencapai bacaan yang baik dan benar.

2. Al-Qur'an harus dibaca dan didengarkan, termasuk dikhatamkan.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'rāf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

Artinya: Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

3. Al-Qur'an harus dihafal.

Setiap muslim seyogyanya dapat menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan, mulai dari surat pertama hingga surat terakhir. Hal ini menjadi penting dilakukan karena dengan hafalannya seseorang dengan mudah akan dapat menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kebutuhannya, termasuk di dalamnya ketika memimpin shalat. Selain itu, bagi para penghafal Al-Qur'an Allah telah memberikan kekhususan dengan beberapa kekhususan di dunia dan di akhirat.

4. Al-Qur'an harus dipahami maknanya.

Yang dimaksud ialah memahami secara harfiah arti kata-kata atau terjemahan ayat-ayatnya. Untuk itu, setiap kali membaca ayat-ayat Al-Qur'an, saat itu pula ada usaha untuk memahami makna ayat-ayatnya.

³⁰ Dalam ilmu Qiraah berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Lihat <https://id.m.wikipedia.org/wiki/tajwid/>. Diakses pada 14 Mei 2018 pukul 10.15 WIB. Definisi lain dari tajwid adalah tata cara pengaturan membaca Al-Qur'an beserta hukum-hukumnya dengan menggunakan 26 huruf hijaiyyah. Sedangkan ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Lihat <https://ervanavrian.wordpress.com/2012/06/21/ilmu-tajwid-membaca-al-quran-dengan-benar/>. Diakses pada 14 Mei 2018 pukul 10.18 WIB.

³¹ Dalam Islam bermakna tuntutan agar dalam membaca Al-Qur'an harus benar dan tepat sesuai dengan contohnya demi terjaganya orisinalitas praktik tilawah seususai dengan sunnah Rasulullah SAW. Lihat <https://id.m.wikipedia.org/wiki/tahsin/>. Diakses pada 14 Mei 2018 pukul 10.20 WIB

Dengan memahami maknanya itu, seorang muslim akan menjadi lebih dekat dan lebih akrab dengan Al-Qur'an.

5. Al-Qur'an harus dikaji tafsirnya.

Mempelajari dan memahami penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an akan menjadikan seorang muslim memahami lebih jauh lagi pesan yang terdapat dalam ayat-ayat dan pesan-pesan yang terdapat di balik ayat-ayat Al-Qur'an.

6. Al-Qur'an harus diikuti, diamalkan, dan didakwahkan.

Mengikuti, mengamalkan Al-Qur'an berarti mengikuti dan mengamalkan segala ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang secara garis besar berisi anjuran dan larangan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, langkah selanjutnya adalah mendakwahkan tuntunan-tuntunannya kepada orang lain.

3. Reduksi Transedental (makna)

Reduksi ini melakukan penyaringan terhadap eksistensi dan segala sesuatu yang tiada hubungan timbal balik dengan kesadaran murni, agar dari obyek itu akhirnya orang sampai kepada apa yang ada pada subyek sendiri atau dengan kata lain metode fenomenologi diterapkan kepada subjeknya sendiri dan kepada perbuatannya, kepada kesadaran yang murni.³²

Reduksi ini menjernihkan subjek yang mengamati. Jika reduksi fenomenologis dan eidetis membersihkan objek dari prasangka-prasangka awal, maka reduksi transedental berarti subjek harus benar-benar terbuka dan murni.³³

Sehingga tidak ada kesempatan untuk meragukan apa yang diamatinya. Oleh karenanya diperlukan penyaringan terhadap

³² <https://indonesiakomplit.wordpress.com/2011/01/28/fenomenologi-edmund-husserl/>. Diakses pada tanggal 14 Mei 2018 pukul 11.00 WIB.

³³ Masykur Arif Rahman, *Loc. Cit.*, h. 382.

segala sesuatu yang tidak memiliki hubungan timbal balik antara subjek dan objek.

Jika fakta tampaknya adalah staff dan karyawan melakukan kegiatan khataman Al-Qur'an di masjid Hotel Grasia, kemudian esensinya adalah untuk membiasakan para staff dan karyawan berinteraksi dengan Al-Qur'an pada saat jam kerja maupun di luar jam kerja dan menjadikan pribadi lebih disiplin dengan ajaran agama serta menjadikan para staff lebih bersemangat untuk membaca Al-Qur'an, maka makna hakikat dari apa yang telah dilakukan para staff dan karyawan hotel Grasia adalah untuk mendapatkan ketenangan hati, berkah³⁴ serta syafaat³⁵ dari Al-Qur'an.

Dari dua pola khataman yang rutin terjadi di masyarakat Indonesia, karyawan dan staff Hotel Grasia serta santri pondok pesantren terbiasa menggunakan pola yang kedua, yaitu dengan melakukan pembagian per juz bacaan sesuai dengan jumlah peserta yang hadir dan membaca Al-Qur'an secara serentak dari juz 1 hingga 30.

Jadi dari penelitian yang menggunakan teori fenomenologi Husserl, muncul pertanyaan mengenai apakah staff dan karyawan hotel melakukan kebiasaan khataman Al-Qur'an karena sekedar ikut-ikutan, karena peraturan tidak tertulis yang dicanangkan pihak manajemen hotel yang mempengaruhi penilaian kerja atau karena didasari suatu nasehat yang didapatkan dari kajian yang didengarkan lalu dipraktikkan.

³⁴ Berasal dari Bahasa Arab *barokah* (البركة) artinya nikmat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berkah adalah karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Menurut istilah artinya *ziyadatul khoir*, yakni bertambahnya kebaikan. Lihat <https://www.percikaniman.org/2017/07/21/apa-itu-berkah-dan-barokah/>, diakses pada 14 Mei 2018 pukul 12.20 WIB

³⁵ Syafa'at adalah usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. Syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at orang-orang kafir. Syafaat disebutkan pertama kali dalam Al-Qur'an adalah pada QS.AL-Baqarah ayat 48. Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Syafa%27at>, diakses pada 14 Mei 2018 pukul 12.30 WIB

Setelah peneliti melakukan penelitian secara langsung, para karyawan menyatakan bahwa keikutsertaan mereka dalam kegiatan khataman karena adanya dorongan nasihat bahwa Al-Qur'an pasti memberikan syafaat bagi pembacanya dan sebagai obat hati serta penenang jiwa bagi yang membaca maupun yang mendengarnya di tengah tuntutan dan tekanan pekerjaan yang tinggi.

Jadi, dalam penelitian yang diinginkan dalam fenomenologi melalui reduksi bukanlah fenomena yang biasa diketahui atau segala bentuk pengetahuan yang berdasarkan penafsiran-penafsiran orang lain, melainkan berupa makna dari fenomena yang tampak itu sendiri.

Begitu pula dalam penelitian ini, peneliti tidak diperbolehkan menyimpulkan permasalahan dari analisis orang lain. Melainkan langsung bersumber dari pihak yang terkait dengan penelitian ini.

Bagi karyawan yang mengikuti kegiatan khataman, ada dampak berupa tambahan energi positif tersendiri dalam menjalani aktivitas harian dan menjadikan pola pikir menjadi lebih positif dan efektif.

Demikianlah penelitian yang peneliti lakukan di Hotel Grasia Semarang tentang pemahaman dan makna atas kebiasaan praktik khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia Semarang selama ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.

1. Dari hasil penelitian yang berlokasi di Hotel Grasia Semarang, pandangan pemilik dan karyawan terhadap keberadaan hotel adalah bahwa ia merupakan salah satu bisnis yang menjanjikan dan memiliki nilai *prestige* yang baik sehingga diperlukan keunikan program dalam menarik calon *customer* untuk bermalam dan melakukan kegiatan lain di dalamnya. Dalam hal ini Hotel Grasia keunikan yang dikedepankan adalah berusaha menggabungkan nilai spiritual dalam keseharian di lingkungan pekerjaan dengan mengadakan kegiatan keagamaan rutin salah satunya praktik khataman Al-Qur'an.
2. Pelaksanaan kegiatan Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia adalah bahwa kegiatan mendengarkan dan membaca Al-Qur'an membaca dan memahami makna Al-Qur'an merupakan amalan ibadah di hadapan Allah berdasarkan QS. Fathir: 29-30 serta berdasarkan Hadis Riwayat Abu Daud mengenai berkumpulnya jamaah untuk membaca dan mengaji Kitabullah serta didukung hadis Riwayat Ad-Darimi tentang kemustajabahan doa bagi yang berkumpul dalam khataman Al-Qur'an karena dinaungi malaikat sehingga menurunkan rahmat bagi jamaahnya. Dilaksanakan di hotel dalam rangka motivasi mendekatkan para karyawan yang bekerja di sana dengan kebiasaan membaca Al-Qur'an dalam kesehariannya.
3. Kegiatan khataman Al-Qur'an memiliki makna sebagai pembelajaran dan pembiasaan bagi karyawan, *fadhilah* dan keutamaan, sedangkan makna ekspresifnya adalah menunjukkan pada makna psikologi dan ketenangan jiwa. Bagi pemilik Hotel Grasia adalah untuk memotivasi

semangat bagi para staff dan karyawan agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai Syariah keagamaan di dunia bisnis perhotelan. Sehingga ajaran-ajaran keislaman diharapkan dapat *built in* dalam kegiatan aktifitas sehari-hari para pelaku bisnis di Hotel Grasia. Bagi karyawan Hotel Grasia adalah sebagai bentuk pengharapan akan berkah dan syafaat Al-Qur'an bagi diri sendiri, maupun lingkungan tempat bekerja. Sehingga dengan harapan adanya berkah menjadi tambahan energi positif dalam berkarya dan bekerja diniatkan hanya pada Allah SWT. Bagi partisipan kegiatan khataman Al-Qur'an yaitu santri undangan, kegiatan tersebut memiliki makna positif karena adanya waktu khusus yang fokus untuk membaca dan mengkhatamkan Al-Qur'an di luar kegiatan kepondokan.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Sehingga diperlukan kajian-kajian lain yang dapat melengkapi dan mendukung ranah keilmuan pada masa depan. Oleh karena itu, penulis berharap akan muncul penelitian-penelitian yang lebih baik dari kalangan para pemikir muslim terutama dari para ahli tafsir dan hadis. Semoga Allah SWT memberkahi dan membimbing dalam keilmuan yang membawa kemanfaatan bagi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Kurnia Alam Semesta, Yogyakarta, 2003.
- Ad-Darimi, Imam Abdullah bin Abdurrahman bin Al Fadhl bin Bahram bin Abdush Shamad At-Tamimii As-Samarqandi, *Sunan Ad-Darimi*, Dar al-Fikr, Beirut, 1992.
- _____, Imam. *Sunan Ad-Darimi-penerjemah Ahmad Hotib*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2007.
- Al Asqalani, Ahmad bin ‘Ali bin Hijr, *Taqribut Tahdzib*, Darul ‘Ashimah.
- _____, Ibnu Hajar, *Fathul Baari 24-Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari terj. Amiruddin*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2013.
- Al Asy’at, Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud*, Dar Al Hadis, Qahirah.
- Al Mazi, Abu Al Hajjaj Yusuf. *Tahdzibul Kamal Fi Asma’ir Rijal*, Darul Fikri, Beirut, 1994.
- Albab, U., *BAB II Teori Fenomenology Edmund Husserl*, digilib.uinsby.ac.id, 2015.
- Al-Banjari, Rachmat Ramadhana, *Prophetic Leadership*, Diva Press, Yogyakarta, 2008.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alwi, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur’an*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2001.
- Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, Jakarta, 1986.
- An Nawawi, Imam, *Syarh Shahih Muslim*, Darus Sunnah, Jakarta, 2014.

_____, Imam, *Terjemah Al Adzkar (Intisari Ibadah dan Amal)* terj. Zeid Husein Alhamid, PT Al Ma'arif, Bandung, 1984.

Anam, M. Khoirul, "*Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (Studi Living Qur'an)*", Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

Aplikasi *Gawami' Al-Kalim*.

As-Sa'di, Syaikh Abdur Rahman bin Nashir *Taisiral-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* Pen. Muhamamad Iqbal, Jilid 4, Darul Haq, Jakarta, 2012.

Badroen, Faisal, *Etika Bisnis dalam Islam*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2006.

Dahlan, Moh., *Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama*, Jurnal Ilmiah Volume 13, Nomer 1 Januari-Juni 2010.

Dokumen Hotel Grasia Semarang.

Fatimah, Teti, "*Sima'an Khataman Al-Qur'an untuk Keluarga Mendiang (Studi Living Qur'an di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah)*". Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

Ghony, M. Djunaidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2012.

Hasbiyansyah, O., *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Jurnal Ilmiah Mediator, Volume 9, Nomer 1, Juni 2008.

<https://www.dream.co.id/news/mendengar-alquran-menenangkan-jiwa-ini-penjelasan-150304a.html>,

<http://nederindo.com/2012/04/konsep-intensionalitas-dan-3-bentuk-reduksi-fenomenologi-edmund-husserl/>

<http://www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-al-quran.>

[https://hotelgrasia.com/.](https://hotelgrasia.com/)

<http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-anfal-ayat-2-4.html>.

[https://indonesiakomplit.wordpress.com/2011/01/28/fenomenologi-edmund-husserl/.](https://indonesiakomplit.wordpress.com/2011/01/28/fenomenologi-edmund-husserl/)

[https://psq.or.id/artikel/berinteraksi-dengan-al-qur%E2%80%99an/.](https://psq.or.id/artikel/berinteraksi-dengan-al-qur%E2%80%99an/)

Ibrahim, Dedy Djamaluddin Malik, Idi Subandy, *Zaman Baru Islam Indonesia (Pemikiran Dan Aksi Politik)*, Zaman Wacana Mulia, Bandung, 1998.

Ibrahim, Dedy Djamaluddin Malik, Idi Subandy, *Zaman Baru Islam Indonesia (Pemikiran Dan Aksi Politik)*, Zaman Wacana Mulia, Bandung, 1998.

Laila, Fazat, “*Praktek Khataman Al-Quran Berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (Kajian Living Hadis)*”, Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2017.

Mansur, M., “*Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur’an*” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an & Hadis*, TH-Press, Yogyakarta, 2007.

Muhammad, “*Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur’an*” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an & Hadis*, TH-Press, Yogyakarta, 2007.

Mustaqim, Abdul, “*Metode Penelitian Living Qur’an; Model Penelitian Kualitatif*” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an & Hadis*, TH-Press, Yogyakarta, 2007.

- Nikmatullah, "Review Buku Dalam Kajian Living Hadis: Dialektika Teks Dan Konteks" dalam *Jurnal Holistic Al-Hadis*, Vol. 01, No. 02, (Juli-Desember) 2015.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa *FENOMENOLOGI AGAMA: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Artikel pada *Walisongo*, Volume 20, Nomor 2, November 2012.
- _____, Heddy Shri Ahimsa, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam *Jurnal Walisongo* 20, 1 (Mei 2012).
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Yusuf 102-Thaahaa 56)*, Jilid 7, Gema Insani, Jakarta, 2003.
- Rahman, Masykur Arif, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2013.
- Rauf, Abdul Aziz Abdur, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah (Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah)*, Markaz Al-Qur'an, Jakarta, 2015.
- _____, Abdul Aziz Abdur, *Ya Allah Jadikan Kami Ahlul Qur'an Seri II-Kumpulan: Tausiyah, Kultum dan Motivasi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Markaz Al-Qur'an, Jakarta, 2015.
- Rosa, Mohammad Andi, *Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual dalam Kajian Al-Quran dan Hadis Nabi SAW*, *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 01, No. 02, (Juli-Desember) 2015.
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Bumi Aksara, Jakarta 2003.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al Quran : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 2007.

- Subagyo, Joko P., *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Sudarmoko, Imam, “*The Living Qur’an, Studi Kasus Tradisi Sema’an Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*”, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung 2007.
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih, *Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam, Jurnal al-Risalah*, Vol. 13, No. 1, Mei 2013.
- _____, Muhammad Alfatih, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis (Model-Model Living Hadis)*, Teras, Yogyakarta, 2007.
- Syamsuddin, Sahiron, “*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur’an dan Hadis*” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an & Hadis*, TH-Press, Yogyakarta, 2007.
- Wirawan, I. B, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Pradigma (Fakta sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, Kencana, Jakarta, 2012.
- Yusuf, Muhammad, “*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an*” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an & Hadis*, TH-Press, Yogyakarta, 2007.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Heru Isnawan
Usia : 60 tahun
Pendidikan terakhir : S2 Magister Manajemen
Profesi/jabatan : Pemilik Hotel Grasia dan Muria Semarang
2. Nama : Mohamad Soleh
Usia :
Pendidikan terakhir :
Profesi/jabatan : ex General Manager Hotel Grasia masa jabatan
2011-2016
3. Nama : Noor Faiq
Usia : 42 tahun
Pendidikan terakhir : D3 UGM
Profesi/jabatan : Karyawan hotel (*General Manager* 2016- sekarang)
4. Nama : Agus Wahid
Usia : 34 tahun
Pendidikan terakhir : D2 Perhotelan
Profesi/jabatan : Karyawan hotel (*Executive Chef*)
5. Nama : Sapto Widodo
Usia : 48 tahun
Pendidikan terakhir : SMA Katholik Blora
Profesi/jabatan : Karyawan hotel (*Executive Housekeeper*)
6. Nama : Mustaghfirin
Usia : 21 tahun
Pendidikan terakhir : SMA
Profesi/jabatan : Takmir Masjid Hotel Grasia
7. Nama : Achmad Nur Salim
Usia : 35 tahun
Pendidikan terakhir : SMAN 12 Semarang
Profesi/jabatan : SPV *House Keeping*
8. Nama : Genry Nuswantoro

- Usia : 34 tahun
Pendidikan terakhir : S1 FIB UGM
Profesi/jabatan : Pembina Pondok Pesantren Saubari Bening Hati Semarang
9. Nama : Rusmanto, Al Hafidz
Usia : 43 tahun
Pendidikan terakhir : S1 UNNES
Profesi/jabatan : Pembina Tahfidz Pondok Pesantren Saubari Bening Hati Semarang
10. Nama : Faruq Rahmat
Usia : 15 tahun
Pendidikan terakhir : SMA SMM (Sekolah Muda Mandiri)
Profesi/jabatan : Santri Pondok Pesantren Saubari Bening Hati Semarang
11. Nama : Parijo
Usia : 26 tahun
Pendidikan terakhir : SMA
Profesi/jabatan : Santri Pondok Pesantren Saubari Bening Hati Semarang
12. Nama : Wiji Aji Permana
Usia : 21 tahun
Pendidikan terakhir : S1 Teknik Perkapalan
Profesi/jabatan : Santri Pondok Pesantren Saubari Bening Hati Semarang
13. Nama : Aldi Apriliana
Usia : 21 tahun
Pendidikan terakhir : D3 Elektronika Instrumentasi UNDIP
Profesi/jabatan : Santri Ponpes Saubari Bening Hati Semarang
14. Nama : Izzudin Al Qosam
Usia : 21 tahun

Pendidikan terakhir : S1 Teknik geodesi UNDIP

Profesi/jabatan : Santri Ponpes Saubari Bening Hati Semarang

15. Nama : Muhammad Hafidz

Usia : 26 tahun

Pendidikan terakhir : S1 Teknik Elektro USM

Profesi/jabatan : Santri Ponpes Saubari Bening Hati Semarang

Panduan Wawancara

1. Bagaimanakah sejarah awal pelaksanaan khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia?
2. Siapa sajakah yang berpartisipasi dalam praktik khataman tersebut?
3. Kapan rutinitas khataman dilaksanakan?
4. Mengapa dilaksanakan di Hotel Grasia?
5. Apakah makna dari pelaksanaan khataman Al-Qur'an tersebut bagi pribadi sekaligus bagi para staff karyawan hotel dan santri pondok?
6. Bagaimana memaknai Al-Qur'an secara umum?
7. Apakah motivasi dan tujuan dari diadakannya praktik khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia?
8. Bagaimana efek atau dampak yang dirasa ketika dan atau setelah mengikuti kegiatan khataman tersebut?
9. Apakah kendala yang dihadapi dalam praktik kegiatan khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia?
10. Bagaimana solusi menghadapi kendala yang ada?

Data Peserta Khataman Al-Qur'an Di Hotel Grasia

Sumber: Arsip Data Hotel Grasia

Pondok Pesantren Saubari Bening Hati

No	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir / Saat Ini	Keterangan
1	Heru Isnawan	60 tahun	S2 Magister Manajemen	Pemilik Hotel Grasia
2	Noor Faiq	42 tahun	D3 UGM	Karyawan Hotel (<i>General Manager</i>)
3	Agus Wahid	34 tahun	D2 Perhotelan	Karyawan Hotel (<i>Executive Chef</i>)
4	Sapto Widodo	48 tahun	SMA Katholik Blora	Karyawan hotel (<i>Executive Housekeeper</i>)
5	Achmad Nur Salim	35 tahun	SMA N 12 Semarang	SPV <i>House Keeping</i>
6	Nia Andriani	19 tahun	Diploma	Admin <i>House Keeping</i>
7	Moh Tofel	41 tahun	-	-
8	Adwan Trisono	44 tahun	SMA	<i>Corporate</i>
9	Mustaghfirin	21 tahun	SMA	Takmir Masjid Hotel Grasia
10	Mohamad Soleh			ex <i>General Manager</i> Hotel Grasia masa jabatan 2011-2016
11	Widodo			Staff
12	Dwi			staff

13	Ulil			Staff
14	Purwanto			Staff
15	Gunadi			Staff
16	Tohar			HOD
17	Joko Sutrisno			HOD
18	Tutut			Staff
19	Parijo	26 tahun	SMA	Santri Ponpes Saubari Bening Hati Semarang
20	Winarno	19 tahun	S1 Fisika UNDIP	Santri Ponpes Saubari Bening Hati Semarang
21	Wiji Aji Permana	21 tahun	S1 Teknik Perkapalan	Santri Ponpes Saubari Bening Hati Semarang
22	Umar Syahid	22 tahun	D1	Santri Ponpes Saubari Bening Hati Semarang
23	Aji Purnomo	21 tahun	S1 Manajemen UNIMUS	Santri Ponpes Saubari Bening Hati Semarang
24	Aldi Apriliana	21 tahun	D3 Elektronika Instrumentasi UNDIP	Santri Ponpes Saubari Bening Hati Semarang
25	Izzudin Al Qosam	21 tahun	S1 Teknik geodesi UNDIP	Santri Ponpes Saubari Bening Hati Semarang
26	M. Nurhadi Akmal	22 tahun	S1 Perkapalan UNDIP	Santri Ponpes Saubari Bening Hati Semarang
27	Saeful Huda Mursito	20 tahun	S1 Teknik Perkapalan UNDIP	Santri Ponpes Saubari Bening Hati Semarang
28	Ayyub Isna Alhanif	22 tahun	S1 Teknik Perkapalan UNDIP	Santri Ponpes Saubari Bening Hati Semarang
29	Faruq Rahmat	15 tahun	SMA SMM (Sekolah Muda Mandiri)	Santri Ponpes Saubari Bening Hati Semarang
30	Muhammad Hafidz	26 tahun	S1 Teknik Elektro USM	Santri Ponpes Saubari Bening Hati Semarang

31	Rozikin	28 tahun	S1 Sistem Informasi	Santri Ponpes Saubari Bening Hati Semarang
32	Izzan Shalahuddin Al Ayyubi	12 tahun	Kelas 6	Santri Ponpes Saubari Bening Hati Semarang
33	Genry Nuswantoro	34 tahun	S1 FIB UGM	Musyrif/ustadz Ponpes Saubari Bening Hati
34	Rusmanto Al Hafidz	43 tahun	S1 UNNES	Musyrif/ustadz Ponpes Saubari Bening Hati

Foto-Foto Dokumentasi Kegiatan Khataman Al-Qur'an di Hotel Grasia



Foto 1-3

Kegiatan khataman rutin yang dihadiri oleh karyawan Hotel Grasia dan santri undangan Pondok Pesantren Saubari Bening Hati, Meteseh.

Foto 4

Pemilik Hotel Grasia, Bapak Heru Isnawan turut berpartisipasi dalam kegiatan khataman Al-Qur'an.



Foto 5 dan 6

Tamu Imam Syekh Palestina di Bulan Ramadhan, berkesempatan memberikan taujih kepada para partisipan kegiatan khataman Al-Qur'an.





Foto 7 dan 8

Foto bangunan masjid Hotel Grasia Semarang.



Foto 9

Pojok MMT

Setelah Shalat Dhuhur, sembari beristirahat beberapa karyawan sharing ilmu dan pengalaman

KEGIATAN		MASJID		HOTEL GRASIA	
NO	HARI.TGL	KEGIATAN	PIC	PEMBICARA	KET
1.	Setiap Senin	Kajian Kitab Al-Hikam	DOA & U	Ustd. Riyadh	Beda Magrib - 21.00
2.	Selasa	Tafsir Al-Quran	Grasia	Ustd. Amul Yasin	Rutin 08.00-09.00
3.	Senin & Kamis	Baca Al-Quran	Grasia	Ustd. Layli	Rutin 14.00 - Selesai
4.	Rabu I	Khotmil Quran	BADKO	BAOKO	3 bulan Sekali
5.	Kamis II	Khotmil Quran	Grasia & PP. Bering Hati	Ustd. Geny	Bada Magrib
6.	Jumat I	Pengajian Rutin Notaris	Ibu. Ida	-	Bada Ashar
7.	Jumat III	Pengajian Ibu Heru	Ibu. Heru	-	Bada Ashar
8.	Ahad	Komunitas Pengusaha Anti Riba	C. Khoir	Ustd. Abu Umair	Bada Ashar
9.	Jumat	Dono Darah	PMI	-	3 bulan Sekali

Foto 10
Jadwal kegiatan keagamaan di Masjid Hotel Grasia



Foto 11
Kegiatan Baca Al-Qur'an bagi para staff dan karyawan, pukul 14.00- selesai



Foto 12
Pembacaan hadis oleh salah satu karyawan setelah Shalat Dhuhur berjamaah.



: 001/HG.-HRD/VII/2018



Perihal : Surat Balasan Permohonan Penelitian

Kepada Yth.

Semarang, 20 Juli 2018

Ketua Jurusan Tafsir hadis

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan penelitian dengan judul "*Praktik Khataman Al quran di Hotel Grasia (Studi Living Hadis)*" yang telah dilaksanakan mulai 01 September 2017 Sampai 30 Juni 2018, mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang bernama :

No.	Nama	NIM	Program Studi
1	Zaenab Lailatul Badriyah	114211010/XIV	Tafsir Hadis

Dinyatakan bahwa kegiatan tersebut telah dilaksanakan di unit lingkungan kerja Hotel Grasia Semarang.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk persyaratan Tugas Akhir.

Hormat kami,



IMMA RINA VALERIS.Psi.MM.
HR.CORPORATE

Reservation / Information :

Jl. Letjend. S. Parman No. 29 SEMARANG 50231 Phone : (024) 8-444-777 Fax : (024) 8-317-288
Website : <http://www.hotelgrasia.com> e-mail : info@hotelgrasia.com